

**TESIS**  
**IMPLEMENTASI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER ROHIS**  
**DALAM RANGKA MENGEMBANGKAN KECERDASAN**  
**EMOSIONAL (EQ) DAN KECERDASAN SPIRITUAL (SQ)**  
**DI SMA N 4 KOTA MAGELANG**



Disusun Oleh:

Effendi Yusuf

NIM: 18204011002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Magister (S2)  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk  
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Magister Pendidikan (M Pd)  
Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

**YOGYAKARTA**

**2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Effendi Yusuf, S.Pd**  
NIM : 18204011002  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Magelang, 31 Agustus 2020

Saya yang menyatakan,



**Effendi Yusuf, S.Pd**

NIM: 18204011002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Effendi Yusuf, S. Pd**

NIM : 18204011002

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Magelang, 31 Agustus 2020

Saya yang menyatakan,



**Effendi Yusuf, S.Pd.**

NIM: 18204011002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1751/Un.02/DT/PP.00.9/11/2020

Tugas Akhir dengan judul : IMPLEMENTASI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER ROHIS MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) DAN KECERDASAN SPIRITUAL (SQ) DI SMA N 4 KOTA MAGELANG

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : EFFENDI YUSUF, S.Pd  
Nomor Induk Mahasiswa : 18204011002  
Telah diujikan pada : Senin, 12 Oktober 2020  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Prof. Dr. H. Maragustam, M.A  
SIGNED

Valid ID: 5f9cfa051f81f



Penguji I  
Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 5fbfb5a5c1133



Penguji II  
Sibawaihi, S.Ag., M.Si., Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 5fb84208911c5



Yogyakarta, 12 Oktober 2020  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 5fbfb666cc321

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN  
Sunan Kalijaga

Yogyakarta |

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**IMPLEMENTASI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER ROHIS  
DALAM RANGKA MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL  
(EQ) DAN KECERDASAN SPIRITUAL (SQ) DI SMA N 4 KOTA  
MAGELANG**

yang ditulis oleh:

Nama : **Effendi Yusuf, S. Pd.**

NIM : 18204011002

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd).

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 31 Agustus 2020  
Pembimbing,



**Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, M. A.**

NIP: 19591001 198703 1 002

## PERSETUJUAN TIM PENGUJI

### UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

IMPLEMENTASI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER ROHIS DALAM RANGKA MENGEMBANGKAN  
KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) DAN KecERDASAN SPIRITUAL (SQ) DI SMA N 4 KOTA  
MAGELANG

Nama : Effendi Yusuf

NIM : 18204011002

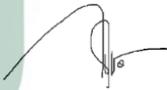
Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Prof. Dr. H. Maragustam, M. A. (  )

Sekretaris/Penguji I : Dr. Ahmad Arifi, M. Ag. (  )

Penguji II : Sibawaihi, M.A., Ph.D. (  )

Diuji di Yogyakarta pada:

Hari/tanggal : Senin, 12 Oktober 2020

Waktu : 09.00 – 10.00 WIB.

Hasil : A- (90,5)

IPK : 3,76

Predikat : Pujian (Cum Laude)

\*coret yang tidak perlu

# MOTTO

*(yaitu) Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.<sup>1</sup>*



---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan dilengkapi dengan Kajian Usul fiqih dan Intisari*, (Bandung: Syaamil Qur'an), Surat *Ar-Ra'd* Ayat 28 Juz 13.

# PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk Almamater tercinta Program  
MAGISTER (S2) Program Studi Pendidikan Agama Islam Konsentrasi  
Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN  
Sunan Kalijaga Yogyakarta.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Effendi Yusuf NIM: 18204011002. Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Dalam Rangka Mengembangkan Kecerdasan Emosional (*EQ*) Dan Kecerdasan Spiritual (*SQ*) SMA N 4 Kota Magelang. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

Penelitian ini mengkaji tentang kegiatan ekstrakurikuler di SMA N 4 Magelang dalam rangka mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Sekolah ini sadar akan keberhasilan siswa-siswi bukan hanya dari kecerdasan intelektual saja. Akan tetapi, materi-materi Pendidikan agama Islam harus dipraktekkan. Sehingga siswa-siswi dapat berkembang kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Nama kegiatan ekstrakurikuler tersebut yaitu Rohis. ROHIS singkatan dari Rohani Islam. Rohis adalah organisasi Islam yang ada di sekolah. Tujuannya yaitu untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan agama Islam peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam di kelas. Sehingga siswa siswi mempunyai potensi diri, kreativitas, pengalaman keagamaan dan menguatkan keimanan. Kegiatan ekstrakurikuler ini sesuai dengan tujuan sistem yang artinya untuk menumbuh kembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan penelitian di lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data, berupa observasi, dokumentasi, dan wawancara.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler rohis SMAN 4 Magelang dalam rangka mengembangkan kecerdasan emosional (*EQ*) dan kecerdasan spiritual (*SQ*) bagi anggota rohis dengan baik. Adapun kegiatan berdasarkan program, antara lain: 1) Program Harian: a. Instagram hasilnya dapat mengembangkan kecerdasan emosional (*EQ*) dengan baik, b. Bersih-bersih masjid, hasilnya dapat mengembangkan kecerdasan emosional (*EQ*) dan kecerdasan spiritual (*SQ*) dengan baik. 2) Program Mingguan: a. Forum rutin rohis, hasilnya dapat mengembangkan kecerdasan emosional, b. Keputrian, hasilnya dapat mengembangkan kecerdasan emosional (*EQ*) dan kecerdasan spiritual (*SQ*) dengan baik (*EQ*) dengan baik. 3) Program Bulanan: a. Bulletin, hasilnya dapat mengembangkan kecerdasan emosional (*EQ*) dengan baik. 4) Program Tahunan: a. Festival seni Islam hasilnya dapat mengembangkan kecerdasan emosional (*EQ*) dan kecerdasan spiritual (*SQ*) dengan baik, b. Isra mi`raj, hasilnya dapat kecerdasan spiritual (*SQ*) dengan baik, c. LDKR dan Makris, hasilnya dapat mengembangkan kecerdasan emosional (*EQ*) dengan baik, d. Pesantren Ramadhan, hasilnya dapat mengembangkan kecerdasan emosional (*EQ*) dan kecerdasan spiritual (*SQ*) dengan baik, e. Shalat idul `adha hasilnya dapat mengembangkan kecerdasan emosional (*EQ*) dan kecerdasan spiritual (*SQ*) dengan baik.

**Kata Kunci: Implementasi Kegiatan Rohis, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual.**

## ABSTRACT

Effendi Yusuf NIM: 18204011002. Implementation of Spiritual Extracurricular Activities in the Framework of Developing Emotional Intelligence (EQ) and Spiritual Intelligence (SQ) SMA N 4 Magelang City. Thesis, Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

This research examines extracurricular activities at SMA N 4 Magelang in order to develop emotional intelligence and spiritual intelligence. This school realizes the success of students not only from intellectual intelligence, not from the materials in the classroom. However, Islamic religious education materials must be practiced. So that students can develop emotional intelligence and spiritual intelligence. The name of the extracurricular activity is Rohis. ROHIS stands for Rohani Islam. Rohis is an Islamic organization that operates in schools. The goal is to develop Islamic knowledge and insights from students in learning Islamic religious education in the classroom. So that students have self potential, creativity, religious experience and strengthen faith. This extracurricular activity is in accordance with the purpose of the system, which means to develop and develop students so that they become human beings who believe and fear God Almighty, have noble character, are knowledgeable, creative, independent and become democratic and responsible citizens.

This study uses a qualitative approach by conducting research in the field (field research). Data collection techniques, in the form of observation, documentation, and interviews.

The results of this study state that the spiritual extracurricular activities of SMAN 4 Magelang in order to develop emotional intelligence (EQ) and spiritual intelligence (SQ) for spiritual members properly The activities based on the program include: 1) Daily Program: a. Instagram results can develop emotional intelligence (EQ) well, b. Cleaning the mosque, the result can be to develop emotional intelligence (EQ) and spiritual intelligence (SQ) well. 2) Weekly Program: a. Spiritual routine forum, the result can develop emotional intelligence, b. Keputrian, the result can develop emotional intelligence (EQ) and spiritual intelligence (SQ) well (EQ) well. 3) Monthly Program: a. Bulletin, the results can develop emotional intelligence (EQ) well. 4) Annual Program: a. The result of the Islamic arts festival can be to develop emotional intelligence (EQ) and spiritual intelligence (SQ) well, b. Isra mi'raj, the result can be spiritual intelligence (SQ) well, c. LDKR and Makris, the results can develop emotional intelligence (EQ) well, d. Ramadan Islamic boarding schools, the results can develop emotional intelligence (EQ) and spiritual intelligence (SQ) well, e. Eid al `adha prayer results in developing emotional intelligence (EQ) and spiritual intelligence (SQ) well.

**Keywords: Implementation of Spiritual Activities, Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence.**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى  
آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

*Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah swt. atas segala kenikmatan yang masih Ia berikan kepada kita, yaitu: nikmat kesehatan, iman, Islam dan ihsan. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan dan terlimpahkan kepada baginda Nabi Muhammad ﷺ beserta keluarga dan para sahabatnya, karena beliaulah kini kita dapat merasakan manisnya iman dan indahnya Islam.

Penyusunan tesis ini merupakan kajian tentang Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Dalam Rangka Mengembangkan Kecerdasan Emosional (*EQ*) Dan Kecerdasan Spiritual (*SQ*) SMAN 4 Magelang. Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Ali Makin, S.Ag., M.A. Selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd., Selaku Dekan FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Ibu Dr. Dwi Ratnasari, S. Ag., M.Ag. Selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Ibu Dr. Aninditya Sri Nugraheni, S.Pd., M.Pd., Selaku Dosen Penasihat Akademik yang selalu membimbing penulis selama masa perkuliahan.
6. Bapak Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, M.A, Selaku dosen pembimbing Tesis yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis.
7. Bapak Dr. Ahmad Arifi, M. Ag, Selaku Dosen Penguji I Sidang Tesis yang telah memberikan masukan dan pengarahan guna penyempurnaan penulisan Tesis ini.
8. Bapak Sibawaihi, M. A., Ph. D. Selaku Dosen Penguji II Sidang Tesis yang telah memberikan masukan dan pengarahan guna penyempurnaan penulisan Tesis ini.
9. Segenap Dosen dan Karyawan Program Magister (S2) FITK yang telah banyak membantu dan mengarahkan penulis selama belajar di Magister (S2) FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
10. Pimpinan dan seluruh Karyawan atau Karyawati Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah melayani dan mempermudah penulis dalam mencari sumber-sumber terkait tesis ini.
11. SMA Negeri 4 Magelang yang telah memberikan banyak bantuan selama penulis melakukan penelitian hingga dapat terselesaikannya tesis ini.
12. Kedua Orangtuaku tercinta, Bapak H. Sartono, S.E dan Ibu Hj. Sriyanti, yang selalu memberikan kasih sayang, perhatian, semangat, dan doa terbaiknya.

Semoga Allah swt. selalu memberikan kesehatan kepada beliau berdua. Tidak lupa kepada saudara-saudariku tercinta, Kakak Harits Suryanto, Fitriyani Diah Utami, Hermadi Setyawan, adek Ayu Novitasari Damayanti yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil kepadaku.

13. Sahabat-sahabat seperjuanganku Magister FITK Terkhusus PAI B1 dan teman-teman guru SMK 17 Magelang dan SMKN 1 Windusari yang telah memberikan semangat dalam menuntut ilmu.
14. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga usaha, doa dan jasa baik dari Bapak, Ibu, dan saudara/i sekalian menjadi amal ibadah yang diridhoi Allah swt. dan mudah-mudahan Allah swt. membalasnya dengan sesuatu yang lebih baik. *Aamiin*.

Magelang, 31 Agustus 2020

Saya yang menyatakan,

**Effendi Yusuf, S. Pd.**

NIM: 18204011002 |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	v
<b>PERSETUJUAN TIM PENGUJI</b> .....	vi
<b>UJIAN TESIS</b> .....	vi
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	vii
<b>MOTTO</b> .....	xi
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	xii
<b>ABSTRAK</b> .....	xiii
<b>ABSTRACT</b> .....	xiv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xviii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Kerangka Teori.....	11
1. Pengertian Implementasi.....	11
2. Ekstrakurikuler Rohis.....	16
3. Kecerdasan Emosional.....	20
4. Kecerdasan Spiritual.....	35
F. Metode Penelitian.....	41
G. Teknik Analisis Data.....	46

H. Validitas Data .....	49
I. Sistematika Pembahasan .....	49
<b>BAB II. PROFIL SEKOLAH SMA N 4 MAGELANG .....</b>	<b>51</b>
A. Profil Sekolah.....	51
1. Sejarah Singkat SMA N 4 Magelang.....	51
2. Identitas SMA N 4 Magelang .....	51
3. Ekstrakurikuler SMA N 4 Magelang .....	52
4. Visi dan Misi SMA N 4 Magelang .....	53
5. Tujuan SMA N 4 Magelang.....	54
6. Nama Guru dan Karyawan SMA N 4 Magelang .....	57
7. Fasilitas SMA N 4 Magelang.....	60
8. Prestasi Sekolah .....	62
9. Prestasi Siswa.....	63
B. Rohis SMA N 4 Magelang.....	65
1. Gambaran umum rohis SMA N 4 Magelang .....	65
2. Visi dan Misi.....	65
3. Struktur Organisasi Kerohanian Islam SMA N 4 Magelang .....	66
4. Program Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis .....	71
<b>BAB III. HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>75</b>
A. Implementasi Program Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Dalam Rangka Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual.....	75
1. Program Harian .....	76
2. Program Mingguan .....	76
3. Program Bulanan .....	77
4. Program Tahunan .....	77
B. Aspek Dalam Rangka Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Pada Ekstrakurikuler Rohis .....	78
1. Pengembangan Kecerdasan Emosional ( <i>EQ</i> ) .....	78
2. Pengembangan Kecerdasan Spiritual ( <i>SQ</i> ) .....	81

C. Hasil Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Dalam Rangka Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual.....	83
1. Pelaksanaan Program Harian .....	83
2. Pelaksanaan Program Mingguan.....	87
3. Pelaksanaan Program Bulanan.....	92
4. Pelaksanaan Program Tahunan .....	94
<b>BAB IV. PENUTUP</b> .....	108
A. Kesimpulan.....	108
B. Saran .....	110
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	113
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	122
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	124



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kualitas sumber daya manusia sebuah negara yang masih berkembang menjadi suatu yang urgen. Keunggulan suatu bangsa tidak lagi bertumpu pada kekayaan alam, melainkan pada keunggulan sumber daya manusia. UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan arti sistem pendidikan tersebut untuk menumbuh kembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup> Selain itu di dalam diri manusia juga terdapat hati nurani yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik dan menyempurnakannya setelah berbuat. Hal inilah yang dimaksud oleh Ary Ginanjar Agustin sebagai Kecerdasan Hati atau Kecerdasan Emosi. Menurut K. Cooper, Ph. D: "Hati mengaktifkan nilai-nilai kita yang paling dalam, mengubahnya dari sesuatu yang kita pikir menjadi sesuatu yang kita jalani. Hati tahu hal-hal yang tidak, atau tidak dapat diketahui oleh pikiran. Hati adalah sumber keberanian dan semangat, integritas dan komitmen. Hati adalah sumber energi dan perasaan mendalam yang menuntut kita belajar, menciptakan, kerja sama, memimpin dan melayani".<sup>3</sup>

Hakikat pendidikan adalah usaha membudayakan manusia atau memanusiakan manusia, pendidikan sangat strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan diperlukan guna meningkatkan mutu bangsa secara menyeluruh. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan

---

<sup>2</sup> Undang-Undang SISDIKNAS 2003.

<sup>3</sup>Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual*, (Jakarta: Arga, 2001), hlm. 49.

suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan diri yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>4</sup>

Pendidikan diperlukan manusia, agar secara fungsional manusia mampu memiliki kecerdasan (*intellectual, emotional, spiritual*) untuk menjalani kehidupannya dengan bertanggung jawab. Pada saat ini kita telah mengenal adanya tiga kecerdasan. Ketiga kecerdasan itu adalah kecerdasan otak (*IQ*), kecerdasan hati (*EQ*), dan kecerdasan spiritual (*SQ*). Kecerdasan-kecerdasan tersebut memiliki fungsi masing-masing yang dibutuhkan dalam hidup di dunia ini. Kecerdasan spiritual (*SQ*) merupakan kecerdasan yang paling tinggi diantara kecerdasan otak (*IQ*) dan kecerdasan hati (*EQ*).<sup>5</sup>

Sistem pendidikan di Indonesia memandang pendidikan non-formal mempunyai fungsi dalam mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional yang diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sampai hayat. Satuan pendidikan non-formal terdiri dari lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim dan sebagainya.<sup>6</sup> Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan

---

<sup>4</sup> Syaifudin. *Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 5.

<sup>5</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient: Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2005), hlm. 5.

<sup>6</sup> Republik Indonesia, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Visimedia, 2007), hlm. 13.

oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah. Fungsi dari kegiatan ekstrakurikuler merupakan sarana pengembangan, sarana sosial, sarana rekreatif, dan sarana persiapan karier bagi peserta didik.<sup>7</sup>

Konsep pendidikan formal di sekolah dibagi atas intrakurikuler dan ekstrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik diluar jam mata pelajaran. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang berada diluar program yang tertulis dalam kurikulum.<sup>8</sup> Banyak macam ekstrakurikuler yang ada di sekolah Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR), Pasukan Pengibar Bendera (PASKIBRA), Basket Ball, dan juga Rohani Islam (ROHIS) sebuah ekstrakurikuler yang berbasis agama Islam. Sebagai sebuah pranata sosial di lingkungan sekolah, ROHIS berada di bawah koordinasi pihak sekolah yang berperan sebagai pelindung organisasi. Dengan di dukung oleh seorang pembina, biasanya adalah guru kelas, ROHIS menjadi semacam ‘organisasi struktural’ dalam pengembangan kegiatan kerohanian dan keagamaan ROHIS pada gilirannya menjadi tempat pengembangan pendidikan agama melengkapi tambal-sulam pengajaran agama yang dilakukan di dalam kelas.<sup>9</sup> Salah satu langkah konkret yang mungkin dilaksanakan untuk mengatasi atau memperbaiki pengaruh buruk terhadap kaum remaja adalah kegiatan keagamaan seperti pengajian, usaha pengumpulan dan pembagian zakat atau sedekah, serta kerja bakti untuk masyarakat dengan saran dari masyarakat dan pemerintah ditingkatkan.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Rohinah M. Noor, *The Hidden Curriculum: Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hlm. 75-76.

<sup>8</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 225.

<sup>9</sup> Badan Litbang dan Diklat Kemenag Agama, *Dialog*, (Jakarta: Vol. 72, No. 2, Tahun. XXXIV, November 2011), hlm. 115.

<sup>10</sup> Jusuf Amir Feisa, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 234.

Proses belajar mengajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *IQ* yang tinggi, karena intelegensi merupakan bekal potensial yang memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar optimal. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Magelang merupakan salah satu sekolah unggul di kota Magelang. Prestasi yang dicapai siswa di SMA N 4 Magelang cukup banyak, baik dalam hal akademik maupun kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler diadakan setiap hari dari pukul 16.00-18.00 WIB. Kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan antara lain adalah seperti Basket, Voly, Taekwondo, Beladiri, English Club, Biology Club, Information Technology, Jurnalistik Club, Majalah Dinding, Kerohanian Islam (Rohis), Kristufel, Palang Merah Remaja, Paskhas, Pecinta Alam, Pramuka, Paduan Suara.

Ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler terlihat begitu aktif salah satunya Rohis. Selain siswa-siswi mendapatkan materi agama Islam saat kegiatan belajar mengajar di kelas, antusias terlihat dalam mengikuti kegiatan-kegiatan rohis dan menjadi anggota rohis. Ada juga sebagian siswa lebih berfokus pada pengembangan kemampuan kognitif dan minim dalam pembentukan sikap (afektif). Akan tetapi dalam kegiatan ekstrakurikuler rohis terdapat pembiasaan dan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan (psikomotor), sehingga anggota rohis terlihat adanya pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual.

Selain itu, adanya indikasi kegiatan rohis terhadap anggota rohis yang mengarah pada *religiusculture* atau melaksanakan berbagai kegiatan rohis seperti shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, literasi, festival seni Islam yang menjadi daya tarik remaja umumnya di SMA kota Magelang. Seperti halnya bersih-bersih masjid tiap hari, forum rutin mingguan, infaq harian, keputrian, festival seni Islam, pesantren Ramadhan, LDKR, dan idul `Adha. Sehingga anggota rohis berantusias untuk mengikuti kegiatan-kegiatan program rohis.

Dan tidak bisa dipungkiri bahwasannya siswa siswi yang mengikuti ekstrakurikuler rohis berbeda dengan siswa siswi dalam ranah kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Seperti halnya kecerdasan emosional yaitu adanya empati lebih kepada teman, guru, atau warga sekolah. Adanya empati berdasarkan dari pengalaman mengikuti kegiatan rohis, baik program harian maupun program tahunan. Sedangkan kecerdasan spiritual ialah mempunyai kemampuan kesadaran bahwa aktivitas dilakukan mempunyai nilai dan lebih dominan untuk berbuat baik.

Dalam pelaksanaan program kegiatan rohis berjalan dengan lancar dan baik. Semua itu dikarenakan anggota rohis sudah merencanakan dan mempersiapkan segala sesuatu guna melaksanakan program yang akan diselenggarakan dan tidak terlepas dari bimbingan dari Pembina serta dukungan dari sekolah. Seperti contoh pada program tahunan yaitu Festival Seni Islam. Acara Festival Seni Islam ini diadakan pada bulan November. Sasaran target adalah siswa siswi SMAN 4 Magelang yang telah mendaftarkan di Rohis. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, mendakwahkan ajaran Islam di lingkungan sekolah, dan mengembangkan minat bakat siswa siswi di bidang kesenian Islam. Jadi siswa siswi SMAN 4 Magelang sangat antusias mengikuti acara tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka menurut peneliti ada sesuatu yang unik yang perlu dikaji dan dieksplor lebih jauh mengenai Program Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis dalam rangka Mengembangkan Kecerdasan Emosional (*EQ*) dan Kecerdasan Spiritual (*SQ*) kepada anggota rohis di SMA N 4 Kota Magelang. Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan lebih tampak jelas ekstrakurikuler rohis dapat mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual pada anggota rohis di SMA N 4 Kota Magelang. Dalam menyikapi hal tersebut, sekolah mendukung akan kegiatan ekstrakurikuler rohis. Karena dalam program rohis tersebut terdapat nilai-nilai karakteristik kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian sebelumnya, penulis dapat memaparkan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain :

- 1 Bagaimana Implementasi Program Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Dalam Rangka Mengembangkan Kecerdasan Emosional (*EQ*) dan Kecerdasan Spiritual (*SQ*) di SMA N 4 Kota Magelang ?
- 2 Apa Saja Aspek Dalam Rangka Mengembangkan Kecerdasan Emosional (*EQ*) dan Kecerdasan Spiritual (*SQ*) Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis di SMA N 4 Kota Magelang?
- 3 Bagaimana Hasil Kegiatan Ektrakurikuler Rohis Dalam Rangka Mengembangkan Kecerdasan Emosional (*EQ*) dan Kecerdasan Spiritual (*SQ*) di SMA N 4 Kota Magelang ?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini dapat penulis uraikan sebagai berikut :
  - a. Mengetahui Implementasi Program Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Dalam Rangka Mengembangkan Kecerdasan Emosional (*EQ*) dan Kecerdasan Spiritual (*SQ*) di SMA N 4 Kota Magelang.
  - b. Mengetahui Aspek Dalam Rangka Kecerdasan Emosional (*EQ*) dan Kecerdasan Spiritual (*SQ*) Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis di SMA N 4 Kota Magelang.
  - c. Mengetahui Hasil Kegiatan Ektrakurikuler Rohis Dalam Rangka Kecerdasan Emosional (*EQ*) Dan Kecerdasan Spiritual (*SQ*) Di SMA N 4 Kota Magelang.
2. Suatu penelitian akan memberikan kegunaan atau manfaat tersendiri bagi individu yang melakukan penelitian dan bagi orang lain pada umumnya. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:
  - a. Secara Teoritis :

- 1) Penelitian ini ditujukan untuk memberikan wawasan yang lebih luas bagi dunia pendidikan dan kegiatan ekstrakurikuler sekolah bagaimana cara mengembangkan dan meningkatkan kualitas konsep Pendidikan.
  - 2) Penelitian ini bisa dijadikan salah satu pedoman dalam rangka mengembangkan kecerdasan emosional (*EQ*) dan kecerdasan spiritual (*SQ*) melalui kegiatan ekstrakurikuler dalam lembaga pendidikan.
  - 3) Hasil penelitian ini sebagai sumbangsih penulis dapat digunakan sebagai kajian pustaka dalam menambah khazanah pustaka Islami.
- b. Secara Praktis :
- 1) Untuk penulis :
    - a) Penulis lebih memahami bahwa kegiatan ekstrakurikuler Rohis dalam rangka mengembangkan kecerdasan emosional (*EQ*) dan kecerdasan spiritual (*SQ*)
    - b) Penyusunan Tesis ini guna mendapatkan gelar Magister Pendidikan.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan kajian yang sudah ada sebelumnya, membicarakan masalah yang sama namun memiliki pendapat yang berbeda dalam melihat suatu wacana. Ditinjau dari penelitian ini, maka akan dipaparkan penelitian yang terkait dengan pengembangan kecerdasan emosional (*EQ*) dan kecerdasan spiritual (*SQ*), antara lain :

Pertama, Tesis karya Jumiyati, “Penanaman Kecerdasan Emosional dan Spiritual Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler dan Intrakurikuler di MI Ma’arif Sendang Karangasari Pengasih Kulon Progo”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa penanaman kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik, pada kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler mampu memberikan hasil yang baik, dan konsep tersebut sesuai dengan visi dan misi sekolah MI Ma’arif sehingga peserta didik memiliki akhlak yang baik, rasa percaya diri,

empati, memiliki motivasi tinggi, jujur, disiplin, cerdas, berjiwa sosial, tanggung jawab, dan peduli terhadap budaya.<sup>11</sup>

Perbedaan dalam tesis yang dilakukan peneliti, yaitu tentang bagaimana implementasi dan hasil yang diperoleh dalam rangka mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dalam hal kegiatan ekstrakurikuler Rohis peserta didik SMA N 4 Magelang. Sedangkan hasil penelitian Jumiyati adalah penelitian yang menungkap pengembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler antara lain kegiatan kepramukaan, kegiatan drumband, kaligrafi, serta club MIPA kegiatan pidato dan kegiatan intrakurikuler.

Kedua, Jurnal Salahuddin, “Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 13 Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai”. Hasil penelitian ini menunjukkan kegiatan ekstrakurikuler rohis di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 13 Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai pada dasarnya dikembangkan dengan mengikuti panduan dan pedoman yang dikeluarkan oleh Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional. Akan tetapi, bentuk kegiatannya disesuaikan dengan kondisi dan keadaan sekolah serta daerah setempat. Ada tiga hal yang dilakukan antara lain: menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama dengan cara memberikan pemahaman akhlak Nabi Muhammad saw, kedua menanamkan etika pergaulan yang meliputi akhlak dalam lingkungan sekolah, dan ketiga menanamkan kebiasaan yang baik terutama dalam membiasakan untuk disiplin, bertanggung jawab, melakukan hubungan sosial dan ibadah ritual.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Jumiyati, *Penanaman Kecerdasan Emosional dan Spiritual Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler dan Intrakurikuler di MI Ma'arif Sendang Karang Sari Pengasih Kulon Progo*, Tesis, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018).

<sup>12</sup> Salahuddin, *Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 13 Sei Rampah Serdang*, *Jurnal Hijrih*, vol. 6. No. 1. Januari 2017.

Perbedaan penelitian dalam jurnal dilakukan oleh Jurnal Salahuddin yaitu implementasi rohis di sekolah berbasis Islam dan Rohis tersebut membina Akhlak siswa. Sedangkan peneliti membahas sekolah negeri umum untuk menganalisa implelementasi program kegiatan ekstrakurikuler rohis dalam rangka mengembangkan kecerdasan emosional (*EQ*) dan kecersadasan spiritual (*SQ*) terhadap anggota rohis di SMA N 4 Kota Magelang.

Ketiga, Jurnal karya Hanif Cahyo Adi Kistoro “Kecerdasan Emosional Dalam Pendidikan Islam”. Hasil menyatakan bahwa kecerdasan emosi memiliki keterkaitan dengan Pendidikan Islam, yaitu berupa pengaruh kecerdasan emosi itu sendiri terhadap keberhasilan Pendidikan Islam. Implikasi-implikasi yang ditimbulkan dari kecerdasan emosi ini mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosial seseorang. Pendidikan yang menuntut adanya penyesuaian diri agar seseorang “dewasa” dalam menyikapi lingkungannya, maka emosi setidaknya-tidaknya menambah rasa nikmat dengan adanya pengalaman sehari-hari. Reaksi yang dihasilkan dari interaksi diri dengan lingkungan sosialnya, emosi tentu akan menyiapkan tubuh untuk melakukan tindakan-tindakan yang sekiranya dapat dijadikan penyesuaian dirinya. Kalau sekiranya emosi seseorang dalam kondisi tidak stabil, tidak menutup kemungkinan dari ketegangan emosi akan mengganggu keterampilan motorik, dan aktivitas mental serta suasana psikologis seseorang dan hal ini jelas akan mengganggu hasil dari interaksi sosialnya.<sup>13</sup>

Perbedaan jurnal karya Hanif Cahyo Adi Kistoro yaitu Pendidikan Islam berimplikasi menimbulkan kecerdasan emosi yang mempengaruhi penyesuaian diri seseorang sehingga menambah rasa nikmat dalam pengalaman sehari-hari. Sedangkan peneliti, menganalisa satuan Pendidikan umum dalam kegiatan ekstrakurikuler yaitu Rohis. Implementasi kegiatan ekstrakurikuler rohis dalam rangka mengembangkan kecerdasan emosional (*EQ*) dan kecerdasan spiritual (*SQ*) kepada anggota rohis di SMA N 4 Kota Magelang.

---

<sup>13</sup> Hanif Cahyo Adi Kistoro, *Kecerdasan Emosional Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, vol. XI, no. 1, Juni 2014.

Keempat, Jurnal karya Yuliyatun, “Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama”. Hasil menyatakan bahwa kecerdasan spiritual akan menjadi penyempurna pencapaian kecerdasan intelektual dan emosional, sehingga terbentuk kepribadian yang seimbang. Dalam konteks Pendidikan, dapat dijelaskan bahwa kecerdasan intelektual akan membuat anak mampu memahami dan menyerap informasi dan pengetahuan serta pengaplikasiannya sesuai konteks kebutuhannya. Kecerdasan emosional akan membuat anak mampu mengelola emosinya untuk kebutuhan penyesuaian diri terhadap lingkungan dan berbagai situasi. Sementara kecerdasan spiritual akan membuat anak mampu memaknai setiap keadaan sehingga tahu bagaimana harus bersikap dan berperilaku secara arif dalam situasi dan keadaan realitas yang dihadapi. Jadi kecerdasan spiritual yang terpotensi dengan baik akan menguatkan potensi intelektual dan emosional, sehingga dapat menemukan makna hidup sebenarnya.<sup>14</sup>

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Yuliyatun adalah peneliti ini mengamati kegiatan ekstrakurikuler yaitu rohis di SMA N 4 Kota Magelang dalam rangka pengembangan kecerdasan emosional (*EQ*) dan kecerdasan spiritual (*SQ*) bagi anggota rohis yang berdampak positif bagi lingkungan sekitar. Seperti halnya rajin beribadah, membagikan daging hewan kurban kepada tetangga sekolah dan fakir miskin.

Berdasarkan beberapa uraian di atas yang telah dipaparkan. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menelaah teori yang telah dibahas sebelumnya pada sekolah yang berbeda, seperti program dan hasil pada kegiatan ekstrakurikuler rohis di tempat yang berbeda yang kemudian tersebut akan diketahui implementasi kegiatan rohis mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap anggota rohis yang digunakan yang sebelumnya belum dikaji oleh peneliti lain. Di sini peneliti bertujuan untuk

---

<sup>14</sup> Yuliyatun, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama*, *Jurnal Thufula*, vol 1, no. 1 Juli 2013.

menambah khazanah keilmuan yang ada serta menguatkan apa yang sebelumnya sudah ada.

## E. Kerangka Teori

### 1. Implementasi

Implementasi berarti berasal dari bahasa Inggris yang berarti ‘pelaksanaan’.<sup>15</sup> Sedangkan dalam Kamus Ilmiah Populer yang berarti penerapan, pelaksanaan.<sup>16</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia arti dari implementasi adalah pelaksanaan dan penerapan. Ada beberapa pendapat para ahli dalam mengartikan pengertian implementasi, diantaranya adalah sebagai berikut : Menurut Guntur Setiawan, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksanaan, birokrasi yang efektif.<sup>17</sup>

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi, dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Dikemukakan bahwa implementasi adalah ‘*put something into effect*’ (penerapan sesuatu yang memberikan efek atas dampak).<sup>18</sup> Menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut : “Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem.

---

<sup>15</sup> John M. Echois dan Hasan Sadizly, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), hlm. 313.

<sup>16</sup> Perum Penerbitan Dan Percetakan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 327.

<sup>17</sup> Guntur Setiawan, *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2004), hlm. 39.

<sup>18</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep Karakteristik, Dan Implementasi*, (bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 93.

Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”.<sup>19</sup>

Menurut Hanifah Harsono dalam bukunya yang berjudul *Implementasi Kebijakan dan Politik* mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut : “Implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke dalam administrasi. Pengembangan kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program”.<sup>20</sup> Sehingga menurut pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan pengertian dari implementasi dalam kaitannya pada dunia pendidikan adalah suatu aktivitas tindakan pembelajaran yang dikerjakan secara serius dan mengacu pada sebuah perencanaan pembelajaran yang sebelumnya telah disusun secara rinci dan matang, sehingga pembelajar akan terwujud sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

Secara historis, implementasi kebijakan publik mulai dialami pada tahun 1970an. Hal ini dikarenakan adanya reaksi terhadap efektivitas program yang dilaksanakan pemerintah. Yang diprakarsai Pressman dan Wildavsky, Studi Implementasi Kebijakan mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan itu ditandai dengan munculnya teori dari berbagai generasi. Eugene Bardach merupakan salah satu tokoh yang termasuk pada Teori Generasi I, van Horn dan van Metter, Mazmanian dan Sabatier, Hjern merupakan tokoh yang mengembangkan Teori Generasi II, sedangkan Goggin menjadi salah satu tokoh yang mengembangkan Teori Generasi III. Bahkan, saat ini embrio generasi IV telah muncul. Setiap generasi, teori-teori yang berkembang ditujukan untuk melengkapi kekurangan dari teori generasi sebelumnya.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 70.

<sup>20</sup> Hanifah Harsono, *Implementasi Kebijakan dan Politik*, (Jakarta: Grafindo Jaya, 2002), hlm. 67.

<sup>21</sup> Frank Fischer dan Gerald J. Miller, *Handbook Analisis Kebijakan Publik : Teori, Politik Dan Metode*, (Bandung: Nusa Media, 2015), hlm 89.

Dalam kajian implementasi pendidikan, kami mengambil beberapa rujukan teoritis tentang implementasi pendidikan ini. Dalam kamus Webster sebagaimana dikutip Sudiyono menyebutkan bahwa “*to implement berarti to provide the means for carrying out*”, mengimplementasikan berarti melengkapi atau menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu. Linberry menyatakan bahwa implementasi mencakup komponen berikut: Pertama, menciptakan dan menyusun staf sebuah agen baru untuk melaksanakan sebuah kebijakan baru; kedua, menterjemahkan tujuan legislatif dan serius memasukkannya ke dalam aturan pelaksanaan, mengembangkan panduan atau kerangka kerja bagi para pelaksana kebijakan; ketiga, melakukan koordinasi terhadap sumberdaya agen dan pembiayaan bagi kelompok sasaran, mengembangkan pembagian tanggungjawab para agen dan antar para agen serta hubungan antar agen; keempat, mengalokasikan sumberdaya untuk memperoleh dampak kebijakan.<sup>22</sup>

Van Meter dan Van Horn sebagaimana dikutip oleh Budi Winarno, mendefinisikan implementasi kebijakan publik sebagai tindakan-tindakan dalam keputusan-keputusan sebelumnya. Tindakan-tindakan yang dimaksud mencakup usaha-usaha untuk mengubah keputusan-keputusan menjadi tindakan-tindakan operasional dalam kurun waktu tertentu maupun dalam rangka melanjutkan usaha-usaha untuk mencapai perubahan besar dan kecil yang ditetapkan oleh keputusan-keputusan kebijakan yang dilakukan oleh organisasi publik yang diarahkan untuk mencapai tujuantujuan yang telah ditetapkan.<sup>23</sup>

Secara teoritis, teori tentang implementasi kebijakan cukup banyak, tetapi dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan teori implementasi kebijakan yang dikemukakan oleh George C. Edward III sebagaimana

---

<sup>22</sup> Sudiyono dan Mada Sutapa, *Kebijakan Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY, 2011), hlm. 80.

<sup>23</sup> Budi Winarno, *Kebijakan Publik: Teori dan Proses*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2008), hlm. 146-147.

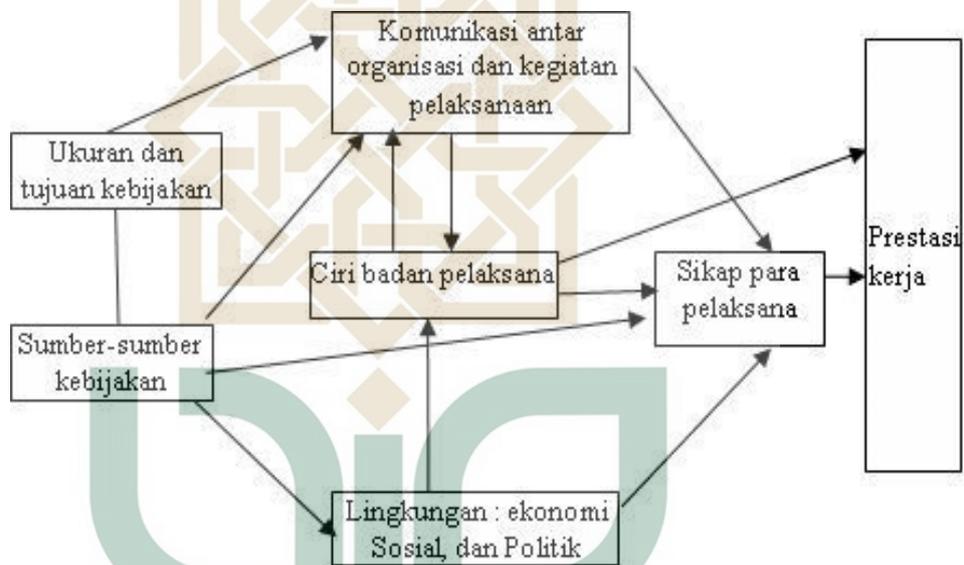
dideskripsikan oleh Subarsono berpandangan bahwa implementasi kebijakan dipengaruhi oleh empat variabel, yaitu :<sup>24</sup>

- a. Komunikasi. Keberhasilan implementasi kebijakan mensyaratkan agar implementor mengetahui apa yang harus dilakukan, di mana yang menjadi tujuan dan sasaran kebijakan harus ditransmisikan kepada kelompok sasaran (target/group), sehingga akan mengurangi distorsi implementasi
- b. Sumberdaya. Meskipun isi kebijakan telah dikomunikasikan secara jelas dan konsisten, tetapi apabila implementor kekurangan sumberdaya manusia untuk melaksanakan, maka implementasi tidak akan berjalan efektif. Sumber daya tersebut dapat berwujud sumber daya manusia, misalnya kompetensi implementor dan sumber daya finansial.
- c. Disposisi adalah watak dan karakteristik sumber daya manusia yang dimiliki oleh implementor, seperti komitmen, kejujuran, sifat demokratis. Apabila implementor memiliki disposisi yang baik, maka implementor tersebut dapat menjalankan kebijakan dengan baik seperti apa yang diinginkan oleh pembuat kebijakan. Ketika implementor memiliki sikap atau perspektif yang berbeda dengan pembuat kebijakan, maka proses implementasi kebijakan juga menjadi tidak efektif.
- d. Struktur Birokrasi. Struktur organisasi yang bertugas mengimplementasikan kebijakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap implementasi kebijakan. Aspek dari struktur organisasi adalah *Standard Operating Procedure (SOP)* dan fragmentasi. Struktur organisasi yang terlalu panjang akan cenderung melemahkan pengawasan dan menimbulkan *red-tape*, yakni prosedur birokrasi yang rumit dan kompleks, yang menjadikan aktivitas organisasi tidak fleksibel

---

<sup>24</sup> A. G. Subarsono, *Analisis Kebijakan Publik: Konsep, Teori, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 90-92.

Hal terakhir yang perlu diperhatikan guna menilai kinerja implementasi publik dalam persepektif yang ditawarkan oleh Van Metter dan Van Horn adalah sejauh mana lingkungan eksternal turut mendorong keberhasilan kebijakan publik yang telah ditetapkan. Lingkungan sosial, ekonomi, dan politik yang tidak kondusif dapat menjadi penyebab dari kegagalan kinerja implementasi kebijakan. Oleh karena itu, upaya untuk mengimplementasikan kebijakan harus pula memperhatikan kekondusifan kondisi lingkungan eksternal.



Gambar : Hubungan variabel oleh Van Metter dan Van Horn<sup>25</sup>

Dalam penelitian ini implementasi diartikan sebagai pelaksanaan dari kebijakan sekolah mengenai organisasi kerohanian Islam dalam membuat program untuk mendidik/membina siswa sehingga mempunyai kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara baik melalui kegiatan program ekstrakurikuler rohis yang sesuai dengan misi sekolah SMAN 4 Magelang. Di mana akan dijabarkan implementasi mencakup dari misi sekolah yang berbunyi: menumbuhkembangkan perilaku *religious* dalam diri peserta didik sehingga dapat menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang

<sup>25</sup> Tachjan, *Implementasi Kebijakan Publik*, (Bandung: AIPI, 2006), hlm. 40.

dianutnya dalam segala aspek kehidupan, kemudian diterapkan pada perencanaan program rohis, pelaksanaan program rohis, hasil pelaksanaan program rohis, hingga mengapa rohis bisa menjadi organisasi Islam yang dalam rangka mengembangkan kecerdasan emosional (*EQ*) dan kecerdasan spiritual (*SQ*) pada siswa SMA N 4 Magelang.

## 2. Ekstrakurikuler Rohis

Ekstrakurikuler berasal dari kata, yaitu ‘ekstra’ dan ‘kurikuler’ ekstra berarti bertambah di luar jam resmi.<sup>26</sup> Sedangkan kurikuler berarti suatu kegiatan yang berhubungan dengan kurikulum.<sup>27</sup> Berbagai referensi mengenai kegiatan ekstrakurikuler diantaranya adalah menurut Permen Nomor 62 Tahun 2014 yang menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik diluar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pengayaan dan perbaikan yang berkaitan dengan program kokurikuler dan intrakurikuler. Kegiatan ini dapat dijadikan sebagai wadah bagi siswa yang memiliki minat mengikuti kegiatan tersebut. Melalui bimbingan dan pelatihan guru, kegiatan ekstrakurikuler dapat membentuk sikap positif terhadap kegiatan yang diikuti oleh para siswa. Kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti dan dilaksanakan oleh siswa baik disekolah maupun di luar sekolah, bertujuan agar siswa dapat memperkaya dan memperluas diri. Memperluas diri ini dapat dilakukan dengan memperluas wawasan pengetahuan dan mendorong pembinaan sikap atau nilai-nilai.<sup>28</sup>

Selanjutnya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu : suatu kegiatan yang berada di luar program yang tertulis di dalam kurikulum

---

<sup>26</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 225.

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 456.

<sup>28</sup> Ali Noer, Dkk, *Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) Dalam Upaya Meningkatkan Sikap Keberagaman Siswa Di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru*, Jurnal Al-Thariqah vol. 2. No. 1, Juni 2017, ISSN 2527-9610, hlm. 24.

seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa.<sup>29</sup> Kegiatan ekstrakurikuler sendiri dilaksanakan diluar jam pelajaran wajib. Kegiatan ini memberi keleluasaan waktu dan memberikan kebebasan pada siswa, terutama dalam menentukan jenis kegiatan yang sesuai dengan bakat serta minat mereka.

Menurut Suharsimi Arikunto kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program, yang ada pada umumnya merupakan kegiatan pemilihan.<sup>30</sup> Pengertian ekstrakurikuler yaitu: suatu kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran biasa dalam suatu susunan program pengajaran, disamping untuk lebih mengaitkan antara pengetahuan yang diperoleh dalam program kurikulum dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan, juga untuk pengayaan wawasan dan sebagai upaya pematapan kepribadian.<sup>31</sup>

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang menekankan kepada kebutuhan siswa agar menambah wawasan, sikap dan keterampilan siswa baik diluar jam pelajaran wajib serta kegiatannya dilakukan di dalam dan di luar sekolah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan sebuah upaya untuk melengkapi kegiatan kurikuler yang berada diluar jam pelajaran yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah guna melengkapi pembinaan manusia seutuhnya dalam hal pembentukan kepribadian para siswa.

Rohis merupakan singkatan dari kerohanian Islam yang merupakan sebuah organisasi guna memperdalam dan memperkuat agama Islam. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Kerohanian Islam berasal dari kata dasar "Rohani" yang mendapat awalan ke dan akhiran an yang berarti

---

<sup>29</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm 360.

<sup>30</sup> B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 3.

<sup>31</sup> Zainal Aqib & Sujak, *Panduan Aplikasi Pendidikan Karakter*, (Bandung: Yrama Widya, 2011) hlm. 81.

hal-hal tentang rohani dan Islam adalah mengikrarkan dengan lidah dan membenarkan dengan hati serta mengerjakan dengan sempurna oleh anggota tubuh dan menyerahkan diri kepada Allah swt dalam segala ketetapanNya dan segala qadha dan qadarNya.<sup>32</sup> Rohis merupakan ekstrakurikuler Rohani Islam sebagai sub organisasi dari organisasi siswa intra sekolah (OSIS) di SMA sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan kegiatan pendukung dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, bagian integral dari kurikulum 2013 (Kementrian Agama, 2015 :9-10). Rohis bisa juga menjadi jalur yang potensial untuk dimasuki ajaran kelompok keagamaan tertentu.<sup>33</sup>

Adapun tujuan ekstrakurikuler Rohis menurut Handani adalah sebagai berikut: Pertama, membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Kedua, memberikan pertolongan kepada setiap individu agar sehat secara jasmaniah dan rohaniah. Ketiga, meningkatkan kualitas keimanan, keislaman, keihlanan, dan ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari dan nyata. Keempat, mengantarkan individu mengenal mencintai dan berjumpa dengan esensi diri dan citra diri serta dzat yang Maha Suci yaitu Allah SWT. Kelima, membantu individu agar terhindar dari masalah. Keenam, membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya. Ketujuh, membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.<sup>34</sup>

Sebagaimana telah dijelaskan pada uraian terdahulu bahwa kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam merupakan kegiatan yang dilakukan di luar sekolah untuk lebih memperluas wawasan kemampuan penerapan dan

---

<sup>32</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus*, .... hlm. 380.

<sup>33</sup> Aji Sofanudi, *Aktivitas Keagamaan Siswa Dan Jaringan Mentoring Rohis SMA Negeri Di Kabupaten Sukoharjo*, Jurnal Smart, Vol. 03 no. 01 Juni 2017. hlm. 31.

<sup>34</sup> Handani Bajtan Adz-Dzaky, *Konseling Dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm. 18.

peningkatan nilai agama Islam sebagai penunjang tujuan Pendidikan agama Islam. Adapun tujuan kegiatan ekstrakurikuler tersebut sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pengetahuan siswa
- b. Mengembangkan bakat, minat, kemampuan dan keterampilan dalam upaya membina pribadi
- c. Mengenal hubungan antar mata pelajaran dalam kehidupan bermasyarakat<sup>35</sup>

Bagaimanapun tujuan bimbingan rohani Islam adalah untuk menuntun seseorang dalam rangka memelihara dan meningkatkan kualitas keagamaanya baik ibadah *mahdhah* maupun ibadah *ghairu mahdhah*. Dari sisi ini dapat dikatakan bahwa tujuan program kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan peserta didik, mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa tujuan kegiatan ekstrakurikuler Rohis adalah untuk mengembangkan diri berdasarkan konsep nilai-nilai keislaman dan mendapatkan siraman kerohanian serta memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, pembinaan sikap dan nilai serta kepribadian yang akhirnya bermuara pada penerapan akhlak mulia

Adapun kegiatan-kegiatan Rohis adalah sebagai berikut: (1) Pembelajaran Islam lewat metode kelompok setiap minggu, (2) Pembelajaran Islam di alam terbuka, (3) Malam bina iman dan takwa, (4) Baca tulis Al-quran (BTA), (5) Perbaikan bacaan Alquran dengan tajwid aplikatif (tahsin), (6) Penghafalan Alquran sehari satu ayat, (7) pelatihan motivasi untuk kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, (8) kelompok belajar untuk mencetak muslim berprestasi.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Kurikulum Pendidikan Dasar Berciri Khas Islam Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, (Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2000), hlm. 5.

<sup>36</sup>Ali Noer, dkk, *Upaya Ekstrakurikuler ....*, hlm. 27.

Uraian tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam merupakan kegiatan tambahan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran di sekolah sebagai penunjang dalam mencapai kecerdasan siswa, untuk kemandirian siswa dan siswa memiliki empati yang tinggi serta memiliki rasa kepedulian yang tinggi serta bermoral.

### 3. Kecerdasan Emosional (*EQ*) dan Kecerdasan Spiritual (*SQ*)

#### a. Kecerdasan Emosional (*EQ*)

Akar kata emosi adalah *movere*, kata kerja Bahasa Latin yang berarti “menggerakkan, bergerak” ditambah awalan “e” untuk memberi arti “bergerak menjauh”, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.<sup>37</sup> Emosi yang dimiliki seseorang dapat memancing orang tersebut untuk melakukan suatu tindakan. Tindakan yang dilakukan adalah berdasarkan hal atau peristiwa yang dialaminya. Emosi sangat penting bagi kelangsungan hidup, emosi adalah gelombang otak yang menyadarkan kita akan kehadiran sesuatu yang *urgen* dan menawarkan rencana tindakan segera: melawan, lari atau diam kaku.<sup>38</sup>

Para ahli memberikan definisi yang beragam terhadap istilah kecerdasan (*intelligensi*). Istilah *intelligensi* biasanya digunakan untuk menunjukkan kemampuan yang bersifat mental, antara lain kemampuan untuk mencerna sesuatu, memecahkan masalah, berfikir abstrak, belajar dan memahami sesuatu dan kemampuan merekonstruksi pengalaman masa lalu. Istilah tersebut juga sering dipakai untuk menggambarkan proses mental, seperti mengingat, merespon, memikirkan, mengambil, keputusan dan sebagainya.

---

<sup>37</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996) hlm. 7.

<sup>38</sup> Daniel Goleman, *Primal Leadership Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), cet. II, hlm. 32

Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan yang dibutuhkan dan berpengaruh bagi kehidupan sehari-hari manusia dalam menjalankan aktivitasnya. Dalam menjalankan aktivitas, manusia bukan hanya membutuhkan kecerdasan kognitif semata, namun juga membutuhkan kecerdasan emosional. Keterampilan kecerdasan emosi bekerja secara sinergi dengan keterampilan kognitif, orang-orang yang berprestasi tinggi memiliki keduanya. Makin kompleks pekerjaan, makin penting kecerdasan emosi. Emosi yang lepas kondisi dapat membuat orang pandai menjadi bodoh. Tanpa kecerdasan emosi, orang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimum.<sup>39</sup>

Para ahli telah banyak yang mengungkapkan pengertian *EQ* (*Emotional Quotient*) antara lain, menurut Salovey dan Mayer yang dikutip oleh Lawrence, mengatakan bahwa.<sup>40</sup> *EQ* (*Emotional Quotient*) merupakan himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. Sebenarnya pada tahun 1920, Thorndike meletakkan dasar-dasar teori *EQ* (*Emotional Quotient*), saat ia berbicara tentang teori kecerdasan sosial yang di definisannya sebagai kemampuan untuk berperilaku bijaksana dalam berhubungan dengan sesama manusia. Namun istilah ini belum di teliti dan dikaji secara mendalam, sampai suatu saat Howard Gardner tahun 1983 berbicara tentang apa yang di sebutnya sebagai kecerdasan majmuk. Tampaknya setelah itu, istilah Kecerdasan Emosional (*Emotional Intelligence*) dikenalkan kembali oleh Psikolog Peter

---

<sup>39</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, terj.* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007) hlm. 69.

<sup>40</sup> Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, (Jakarta: Gramedia, 1999), hlm. 20.

Salovey dari Harvard University dan Johan Mayer dari University of New Hampshire pada tahun 1990.<sup>41</sup>

Menurut Karwadi kecerdasan (intelligensi) adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memahami, mengelola dan mengarahkan sesuatu keadaan agar sesuai dengan keinginannya, orang lain dan lingkungannya. Istilah emosi memiliki pengertian yang beragam. Namun demikian, dapat ditegaskan bahwa umumnya ahli psikolog sepakat bahwa emosi adalah potensi manusia yang memiliki peran penting bagi kehidupan. Emosi dapat membawa pengaruh positif sekaligus negatif. Emosi dapat berpengaruh positif pada diri manusia apabila emosi secara harmonis dapat terkendali dengan baik, sebaliknya emosi akan berdampak negatif apabila dibiarkan tanpa ada kendali. Secara spesifik, emosi sulit didefinisikan karena beberapa sebab, antara lain :

- 1) Emosi terjadi secara spontan, yang dapat menjadikan perubahan fisik pada diri seseorang,
- 2) Gejolak emosi biasanya dibarengi dengan gejolak fisik yang berbeda,
- 3) Gejala emosi biasanya dibarengi oleh gejala fisik dari dalam, misalnya pernafasan yang tidak teratur, detak jantung yang tidak normal dan sebagainya.<sup>42</sup>

Namun pengetahuan tentang kecerdasan emosional baru menyebar luas di masyarakat setelah terbitnya buku best seller karya Daniel Goleman pada tahun 1995 yang mendefinisikan *Emotional Quotient* sebagai kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak

---

<sup>41</sup> Makmun Mubayyidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2006), hlm. 5.

<sup>42</sup> Karwadi, *Kecerdasan Emosional Dalam Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: FITK 2017), hlm. 36-37.

melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo'a.<sup>43</sup> Sebagai suatu keadaan jiwa yang bereaksi terhadap lingkungannya ataupun terhadap kamauan internalnya (motivasi) yang diwujudkan dalam bentuk rasa persepsi dan tingkah laku yang tertentu.<sup>44</sup>

Kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik (*academic intelligence*) yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan *IQ*. Banyak yang cerdas, dalam arti terpelajar, tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosi, ternyata bekerja menjadi bawahan orang ber-*IQ* lebih rendah tetapi unggul dalam keterampilan kecerdasan emosi.<sup>45</sup>

Sebelumnya perlu diketahui bahwa, kemutlakan peran *IQ* (*Intelegency Quotient*) yang dulu begitu diagung-agungkan kini sedikit tergeser posisinya dengan keberadaan *EQ* (*Emotional Quotient*) yang begitu menghebohkan.<sup>46</sup> Senada dengan itu, Laurence E Shapiro mengatakan bahwa penelitian-penelitian sekarang menemukan bahwa ketrampilan sosial dan emosional mungkin lebih penting bagi keberhasilan hidup dari pada kemampuan intelektual. Dengan kata lain memiliki *EQ* tinggi mungkin lebih penting dalam mencapai

---

<sup>43</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, terj, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 45.

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm. 46

<sup>45</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: Gramedia 2013), hlm. 512.

<sup>46</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia sukses Membangun ESQ (Emotional-Spiritual Quotient) berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001), hlm. 12.

keberhasilan dari pada *IQ* tinggi yang hanya di di ukur berdasarkan uji standar terhadap kecerdasan kognitif verbal dan non verbal.<sup>47</sup> Sebenarnya ketrampilan *EQ* bukanlah lawan dari *IQ*. Namun keduanya bersinergi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Idealnya seseorang dapat menguasai ketrampilan kognitif sekaligus ketrampilan sosial dan emosional, sebagaimana di tunjukkan oleh negarawan-negarawan besar dunia.<sup>48</sup>

Menurut Alfred Binet bersama Theodore Simon, seorang tokoh utama perintis pengukuran intelegensia mendefinisikan bahwa *IQ* terdiri atas tiga komponen yaitu kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan, kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut telah dilaksanakan, dan kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan *autocriticism*.<sup>49</sup>

Seiring dengan perkembangannya, tes intelegensi yang muncul pada awal abad ke-20 yang dipelopori oleh Alfer Binet (1998) ternyata tersebut memiliki kekurangan dan kelemahan, dari kekurangan itulah yang melatar belakangi muncul teori baru yang dipelopori oleh Daniel Goleman yang dikenal dengan istilah *Emotional Quotient (EQ)* atau dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan sebutan kecerdasan emosional. Menurutnya *EQ* sama ampuhnya dan bahkan lebih ampuh dari *IQ*. Terlebih dari hasil riset otak terbaru yang mengatakan bahwa kecerdasan kognitif (*IQ*) bukanlah ukuran kecerdasan (*intelligence*) yang sebenarnya. Ternyata emosilah parameter yang paling menentukan dalam kehidupan manusia. *IQ* menurut Goleman hanya

---

<sup>47</sup> Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak...* hlm. 4.

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm. 9.

<sup>49</sup> Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset, 1996), hlm. 5.

mengembangkan 20% terhadap kemungkinan kesuksesan hidup, sedang yang 80% oleh kekuatan-kekuatan lain.<sup>50</sup>

Kita menyebut berbagai emosi yang muncul dalam diri kita dengan berbagai nama seperti sedih, gembira, kecewa, semangat, marah, benci, cinta, sebutan yang kita berikan kepada perasaan tertentu, mempengaruhi bagaimana kita berpikir mengenai perasaan itu dan bagaimana kita bertindak. Umpunya, seorang ibu yang merasa sedih bertingkah laku lain dari pada seorang wanita yang merasa gembira.<sup>51</sup>

Daniel Goleman berpendapat mengenai apa kegunaan emosi itu. Diawali dengan sebuah cerita orang tua yang rela berkorban demi anaknya. Ada sepasang suami istri yang bernama Gary dan Mary, mereka sangat mencintai anaknya yang bernama Andrea walaupun Andrea mempunyai kekurangan dengan hidup menggunakan kursi roda akibat penyakit *cerebral palsy*. Suatu hari keluarga ini bepergian dengan sebuah kereta, dan seketika itu pula kereta tersebut mengalami kecelakaan terjatuh ke sungai di desa Louisiana mereka tenggelam, dengan sepi Gary dan Mary lebih memikirkan Andrea sebagai anaknya mereka berusaha menolong dan mengeluarkan Andrea dari dalam kereta setelah air sudah mulai masuk dan menenggelamkan mereka, pada akhirnya Andrea selamat sampai ke tim penyelamat sedangkan kedua orang tua Andrea rela lenyap tenggelam terbawa gerbong kereta yang terbawa air sungai. Dari kisah Andrea ini tentang orangtua dengan tindakan heroik terakhirnya berani memastikan keselamatan anaknya, melukiskan suatu momen keberanian yang seperti mitos. Bila dilihat dari sudut pandang ahli-ahli biologi evolusi, pengorbanan diri orangtua semacam itu menguntungkan “keberhasilan reproduksi” dalam mewariskan gen-gen seseorang pada generasi

---

<sup>50</sup> Maurice J. Elias, dkk, *Cara-Cara Efektif Mengasuh Anak Dengan EQ*, terj, M. Jauharul Fuad, (Bandung: Kaifa, 2000), hlm. 11.

<sup>51</sup> Rochelle Semmel Albin, *Emosi Bagaimana Mengenal, Menerima Dan Mengarahkannya*, (Yogyakarta: Kanisius Anggota IKAPI, 1986), hlm. 11.

selanjutnya. Akan tetapi, dari sudut pandang orangtua yang membuat keputusan berat pada situasi kritis, tindakan tersebut tak bisa disebut kata lain selain itu tanda cinta kasih pada seorang anak.<sup>52</sup>

Sebagai pemahaman akan maksud dan potensi emosi, tindakan teladan kepahlawanan orangtua itu mempertegas peran cinta tanpa pamrih, dan setiap emosi lain yang kita rasakan dalam kehidupan manusia. Ini menyertakan bahwa perasaan kita yang paling dalam, nafsu, dan hasrat kita, merupakan pedoman penting, dan bahwa spesies manusia berutang banyak pada kekuatan emosi karena dengan adanya emosilah manusia bisa menunjukkan keberadaannya dalam masalah-masalah manusiawi. Dari kekuatan emosilah yang luar biasa, timbul cinta yang amat yang mampu menumbuhkan desakan untuk menyelamatkan anak dari pada diri sendiri. Bila ditinjau dari aspek nalar, pengorbanan dari semacam ini tidaklah rasional, namun jika dilihat dari aspek perasaan, tindakan tersebut merupakan satu-satunya pilihan.

Para ahli sosiologi menunjuk pada keunggulan perasaan dibandingkan nalar pada saat-saat kritis semacam itu bila mereka menyimpulkan tentang mengapa evolusi menempatkan emosi sebagai titik pusat jiwa manusia. Menurut para ahli, emosi menuntun kita pada saat-saat kritis dan tugas yang terlampaui riskan bila hanya di serahkan pada otak akan bahaya, kehilangan yang menyedihkan, bertahan mencapai tujuan kendati dilanda kekecewaan, membina keluarga. Setiap emosi menawarkan pola persiapan tindakan tersendiri; masing-masing menuntun kita ke arah yang telah terbukti berjalan baik ketika menangani tantangan yang datang berulang-ulang dalam kehidupan manusia.

Pandangan mengenai kodrat manusia yang mengabaikan kekuatan emosi itu termasuk cara pandang yang picik. Sebutan *homosapien*, spesies yang berpikir, merupakan hal yang keliru dalam

---

<sup>52</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Mengapa EQ Lebih Penting Dari Pada IQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2003, cet III), hlm. 3-4 .

pola pemahaman serta visi baru yang ditawarkan oleh sains saat ini tentang emosi dalam kehidupan kita. Sebagaimana kita tahu dari pengalaman, apabila masalahnya menyangkut pengambilan keputusan dari tindakan, aspek perasaan sama pentingnya dan sering kali lebih penting dari pada nalar. Kita sudah terlampau lama menekankan pentingnya nilai dan makna rasional murni yang menjadi tolak ukur *IQ* dalam kehidupan manusia. Bagaimanapun, kecerdasan tidaklah berarti apabila emosi yang berkuasa.<sup>53</sup>

Dua macam kecerdasan yang berbeda intelektual dan emosi, mengungkapkan aktivitas bagian-bagian yang berbeda otak. Kecerdasan intelektual terutama didasarkan pada neokorteks (lapisan yang dalam evolusi berkembang paling akhir di bagian atas otak). Sedangkan pusat-pusat emosi berada di bagian otak yang lebih dalam, dalam subkorteks yang secara evolusi lebih kuno, kecerdasan emosi dipengaruhi oleh kerja pusat-pusat emosi ini, tetapi dalam keselarasan dengan kerja pusat-pusat intelektual.<sup>54</sup>

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.<sup>55</sup> Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi.<sup>56</sup>

Emosi adalah pengorganisasian yang hebat dalam bidang pikiran dan perbuatan dan meskipun demikian, tidak dapat dipisahkan dari penalaran rasionalitas. *EQ* juga berperan membantu *IQ* manakala anda

---

<sup>53</sup> *Ibid*, *Kecerdasan Emosional Mengapa EQ Lebih Penting Dari IQ*,... hlm. 5.

<sup>54</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, .... hlm. 512.

<sup>55</sup> *Ibid*, hlm. 513.

<sup>56</sup> Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf, *Kecerdasan Emosional Dalam Kepemimpinan Dan Organisasi*, (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. xv.

perlu memecahkan masalah-masalah penting atau membuat keputusan penting, dan memungkinkan anda untuk melakukan hal-hal tersebut dengan cara yang istimewa dan dalam waktu singkat dalam beberapa menit, atau beberapa saat, alih-alih dalam waktu sehari atau lebih yang sangat menguras pikiran dan tenaga bila tanpa bantuan *EQ*. Selain itu emosi berfungsi membangkitkan intuisi dan rasa ingin tahu, yang akan membantu mengantisipasi masa depan yang tidak menentu dan merencanakan tindakan-tindakan kita sesuai dengan itu.<sup>57</sup> Emosi meliputi perasaan tentang siapa kita, dan memasuki sistem kita dalam wujud energi. Energi, sebagaimana pernah diajarkan kepada kita, tidak dapat diciptakan atau dimusnahkan. Energi bersifat mengalir.<sup>58</sup>

Kesadaran emosi berasal bukan dari perenungan intelektual yang jarang digunakan melainkan dari hati manusia, yang merupakan sumber energi yang menjadikan kita nyata dan yang memotivasi kita untuk mengenali dan mengejar potensi serta tujuan hidup kita yang unik. Kesadaran emosi berpusat pada proses mempelajari abjad, tata bahasa, dan kosakata. *EQ* selain mengakui, menghormati, dan menghargai kebijaksanaan bawaan yang terkandung dalam perasaan.<sup>59</sup>

Seperti yang dikatakan oleh Goleman, di samping lingkungan keluarga (rumah) kecerdasan emosional dapat dikembangkan di sekolah. Oleh karena itu, sekolah perlu dijadikan sebagai komunitas yang peduli (*caring community*) dengan memainkan peran yang lebih luas, bukan hanya sebagai lembaga tempat transformasi pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi juga sebagai wahana pemberdayaan diri (*self efficacy*) siswa melalui penanaman nilai-nilai sosial.<sup>60</sup>

Kesadaran emosi (*emotional literacy*) bertujuan membangun tempat kedudukan bagi kepiwaiian dan rasa percaya diri pribadi melalui

---

<sup>57</sup> *Ibid*, hlm. i.

<sup>58</sup> *Ibid*, hlm. xliii.

<sup>59</sup> *Ibid*, hlm. 1.

<sup>60</sup> Karwadi, *Kecerdasan Emosional ....*, hlm. 60.

kejujuran emosi, energi emosi, umpan balik emosi, intuisi, rasa tanggung jawab dan koneksi.<sup>61</sup>

Kecerdasan emosional (*EI* atau *EQ*) merupakan suatu bidang yang menyelidiki dan menggali cara manusia mempergunakan keterampilan subjektif dan kognitifnya agar dapat mengelola dan meningkatkan hubungan sosial dan kondisi mereka. Menurut *The Encyclopedia of Applied Psychology* terdapat tiga model kecerdasan emosional, yaitu :<sup>62</sup>

1) The Salovey- Mayer model

Kemampuan yang utama dalam model ini adalah kemampuan untuk merasakan, memahami, mengelola, dan menggunakan emosi untuk menjembatani pemikiran yang diukur dengan ukuran yang didasarkan pada kemampuan.

2) The Goleman model

Model goleman merupakan kesatuan antara berbagai macam kompetensi dan keterampilan yang merangsang kemampuan manajerial dan diukur menggunakan penilaian nilai ganda

3) The Bar- On model

Merupakan perpaduan antara kompetensi, keterampilan dan fasilitator yang mempengaruhi perilaku cerdas yang diukur berdasarkan laporan diri dalam suatu pendekatan multi modal, termasuk wawancara dan penilaian nilai ganda.

Goleman mengutip Salovey menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima kemampuan utama, yaitu :

---

<sup>61</sup> Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf, *Kecerdasan...*, hlm. xlii.

<sup>62</sup> Giovanni Chandra, *Panduan Pendampingan Kecerdasan Emosional*, (Tangerang Selatan: Jelajah Nusa, 2010), hlm. 10.

### 1) Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai *metamood*, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Mayer dalam Goleman, kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

### 2) Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

### 3) Memotivasi Diri Sendiri

Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati serta

mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

#### 4) Mengenali Emosi Orang Lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman, kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.<sup>63</sup>

Rosenthal dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah bergaul, dan lebih peka.<sup>64</sup>

Nowicki, ahli psikologi menjelaskan bahwa anak-anak yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus menerus merasa frustrasi. Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, terj., (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 57.

<sup>64</sup> *Ibid*, hlm. 136.

<sup>65</sup> *Ibid*, hlm. 172.

## 5) Membina Hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain.<sup>66</sup>

Daniel Goleman mengemukakan beberapa macam-macam emosi, yaitu sebagai berikut.<sup>67</sup>

- 1) Amarah, di dalamnya meliputi brutal, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati.
- 2) Kesedihan, di dalamnya meliputi pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa.
- 3) Rasa takut, di dalamnya meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, sedih, waspada, tidak tenang, ngeri.
- 4) Kenikmatan, di dalamnya meliputi kebahagiaan, gembira, ringan puas, riang, senang, terhibur, bangga.
- 5) Cinta, di dalamnya meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, dan kasih sayang.
- 6) Terkejut, di dalamnya meliputi terkesiap, terkejut.
- 7) Jengkel, di dalamnya meliputi hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka.
- 8) Malu, di dalamnya meliputi rasa bersalah, malu hati, kesal hati.

---

<sup>66</sup> *Ibid*, hlm. 59.

<sup>67</sup> *Ibid*, hlm. 411.

Seperti yang telah diuraikan diatas, bahwa semua emosi menurut Goleman pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Jadi berbagai macam emosi itu mendorong individu untuk memberikan respon atau bertingkah laku terhadap stimulus yang ada. Dalam *the Nicomachea Ethics* pembahasan Aristoteles secara filsafat tentang kebajikan, karakter dan hidup yang benar, tantangannya adalah menguasai kehidupan emosional kita dengan kecerdasan. Nafsu, apabila dilatih dengan baik akan memiliki kebijaksanaan; nafsu membimbing pemikiran, nilai, dan kelangsungan hidup kita. Tetapi, nafsu dapat dengan mudah menjadi tak terkendalikan, dan hal itu seringkali terjadi. Menurut Aristoteles, masalahnya bukanlah mengenai emosionalitas, melainkan mengenai keselarasan antara emosi dan cara mengekspresikan.<sup>68</sup>

Pakar *EQ*, Goleman berpendapat bahwa meningkatkan kualitas kecerdasan emosi sangat berbeda dengan *IQ*. Sementara kemampuan yang murni kognitif (*IQ*) relative tidak berubah, maka kecakapan emosi dapat dipelajari kapan saja. Tidak peduli orang itu peka atau tidak, pemalu, pemarah atau sulit bergaul dengan orang lain sekalipun, dengan motivasi dan usaha yang benar, kita dapat mempelajari dan menguasai kecakapan emosi tersebut.<sup>69</sup> Kecerdasan emosi ini dapat meningkatkan dan terus ditingkatkan sepanjang kita hidup.<sup>70</sup>

Pengembangan kecerdasan emosional ini dapat dilakukan dalam proses pembelajaran yaitu melalui mata pelajaran Pendidikan agama Islam (PAI) memiliki dasar pelaksanaan dari aspek psikologis yang menjelaskan bahwa manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenteram sehingga memerlukan adanya pegangan

---

<sup>68</sup> *Ibid*, hlm. xvi.

<sup>69</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual ESQ*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), hlm. 22.

<sup>70</sup> *Ibid*, hlm. 22.

hidup. Berdasarkan uraian tersebut, jelaslah bahwa untuk membuat hati tenang dan tenteram ialah dengan jalan mendekati diri kepada Allah.<sup>71</sup>

Pengembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar 'kembang' yang artinya mekar, terbuka, membentang menjadi besar, menjadi tambah sempurna (pribadi, pemikiran, pengetahuan, dsb) menjadi banyak. Dengan begitu pengembangan berarti proses, cara, perbuatan mengembangkan atau menjadikan sesuatu lebih baik dan sempurna.<sup>72</sup> Mengembangkan kecerdasan emosional mempunyai peran sangat penting untuk dilakukan karena kecerdasan emosional mempunyai peran yang tinggi terhadap perkembangan siswa dalam mencapai keberhasilan yang diharapkan.

Berkaitan dengan perluasan peran sekolah dalam konteks pengembangan kecerdasan emosional, Salovey dan Mayer mengatakan bahwa kecerdasan emosional harus menjadi standar kurikulum sekolah karena elemen-elemen kecerdasan emosional dapat diajarkan melalui sekolah. Dalam kaitan ini, kecerdasan emosional dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dengan susunan kurikulum yang mewadahi unsur-unsur yang ada di dalamnya. Atau, jika tidak menjadi mata pelajaran tersendiri, nilai-nilai kecerdasan emosional harus terintegritasi ke dalam mata pelajaran. Di sini, menurut Salovey dan Mayer, guru/pendidik (*educator*) memegang peran dominan. Guru dituntut lebih kreatif dalam menggunakan pendekatan pembelajaran dan kaya akan pengetahuan.<sup>73</sup>

Pengembangan merupakan proses, cara, perbuatan mengembangkan atau menjadikan sesuatu menjadi lebih sempurna. Pengembangan mengandung makna berupa usaha-usaha yang

---

<sup>71</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), cet. II, hlm . 133-134.

<sup>72</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 414.

<sup>73</sup> Karwadi, *Kecerdasan Emosional ....*, hlm. 61.

dilakukan manusia dengan tujuan untuk membuat suatu hal menjadi lebih baik. *Intelligence*, yang dalam bahasa Indonesia kita sebut intelegensi (kecerdasan) merupakan kekuatan atau kemampuan melakukan sesuatu.<sup>74</sup> Melakukan sesuatu dalam hal ini adalah penyebutan dalam pemecahan permasalahan-permasalahan yang dihadapi.

Mengembangkan *EQ*, menurut Agus Nggermanto yang merujuk hasil penelitian Daniel Goleman yakni ada langkah : pertama, menyadari dan meyakini bahwa emosi itu benar-benar ada dan riil. Kedua, mengelola emosi menjadi kekuatan untuk mencapai prestasi terbaik.<sup>75</sup> Berdasarkan beberapa definisi diatas, penulis menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional (*EQ*) adalah kecerdasan jiwa seseorang meliputi dalam hal kesadaran hati, pengaturan diri, motivasi, empati, dan ketrampilan sosial.

Melalui beberapa definisi tersebut dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional dapat teraktualisasi saat seorang memiliki kontrol emosi diri stabil dan kecakapan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Jadi yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenal emosi diri, dapat mengatur emosi dan mengelola emosi, mempunyai motivasi dalam diri serta memiliki kecapakan sosial yang meliputi empati dan keterampilan sosial yang tinggi. Dan seiring mendapatkan pengalaman dan mengikuti berbagai kegiatan akan berkembang dalam kecerdasan emosi, sehingga menghasilkan sesuatu hal atau tindakan yang lebih baik atau sempurna.

b. Kecerdasan Spiritual (*SQ*)

*SQ* Secara harfiah untuk menambahkan otak manusiawi kita. *SQ* telah ‘menyalakan’ kita untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang

---

<sup>74</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikolog Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), cet. II, hlm. 58.

<sup>75</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis*, (Bandung: Nuansa, 2008), hlm. 50.

dan memberi kita potensi untuk ‘menyala lagi’ untuk tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawi kita.<sup>76</sup>

Setelah meninjau beberapa literatur, baik parsial maupun kolektif, ternyata para peneliti memandang *spiritual intelligence (SQ)* dikonsepsikan sebagai suatu evolusi teori kecerdasan terkini, melingkupi *IQ (Intelligence Quotient)* dan *EQ (Emotional Quotient)* yang lebih dahulu dikembangkan. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tambahan yang diusulkan dalam dekade terakhir.

Membangun *spiritualisme* adalah usaha melakukan penyegaran mental atau ruhani berupa keyakinan, iman, ideologi, etika dan pedoman atau tuntunan. Membangun *spiritualisme* dapat dilakukan dengan berbagai media, salah satunya adalah dengan membangun spiritualitas yang bersumber dari agama (*religi*) yang dinamakan *spiritualisme-religius*. Adalah kewajiban bagi umat beragama untuk mengembangkan, menguatkan, atau membangun kembali peran *spiritualitas-religius* yang pada dasarnya merupakan bentuk spiritualitas yang bersumber dari ajaran Tuhan diyakini memiliki kekuatan spiritual yang lebih kuat, murni, suci, terarah, dan abadi dibandingkan spiritualitas sekular dengan berbagai coraknya. Membangun spiritual religius dengan demikian merupakan kebutuhan untuk diwujudkan di tengah kehidupan masyarakat modern.<sup>77</sup>

Dalam kamus bahasa *Salim's Ninth Collegiate English-Indonesian Dictionary*,<sup>78</sup> kata spirit memiliki sepuluh arti etimologis bila diperlakukan sebagai kata benda (*noun*). Lalu, bila spirit diperlakukan sebagai kata kerja (*verb*) atau kata sifat (*adjective*),

---

<sup>76</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, terj. (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 12.

<sup>77</sup> Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011), hlm. 45.

<sup>78</sup> Peter Salim, *Salim's Ninth Collegiate English-Indonesia Dictionary* (Jakarta: Modern English Press, 2000), hlm. 1432.

memiliki beberapa arti. Dari kesepuluh arti itu, dipersempit menjadi tiga arti, yaitu yang berkaitan dengan moral, semangat, dan sukma.<sup>79</sup>

Sedangkan, spiritual berasal dari kata spirit yang bersal dari bahasa Latin, yaitu *spiritus* yang berarti napas. Dalam istilah modern mengacu kepada energi batin yang non-jasmani meliputi emosi dan karakter.<sup>80</sup> Dalam kamus psikolog, spirit adalah suatu zat atau makhluk *immaterial*, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energi disposisi, moral atau motivasi.<sup>81</sup>

Dalam buku Syah Muharnis dan Harry Sidharta, menurut Danah dan Ian Marshall, spiritual berarti prinsip yang memvitalisasi suatu organisme. Meskipun demikian, mereka menegaskan bahwa *SQ* membuat agama menjadi mungkin, tetapi tidak tergantung dengan agama atau kepercayaan apapun. Orang memiliki *SQ* tinggi bisa saja memeluk agama apapun, tetapi tidak dangkal, sempit, fanatik, eksklusif dan tidak berprasangka buruk. Sebaliknya, seseorang bisa pula memiliki *SQ* tinggi kendatipun tidak memeluk agama apapun.<sup>82</sup>

Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*. Yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan lain. *SQ* adalah landasan memfungsikan *IQ* dan *EQ* secara efektif. Bahkan *SQ* merupakan kecerdasan tertinggi kita.<sup>83</sup>

---

<sup>79</sup> Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan...* hlm. 46.

<sup>80</sup> *Ibid*, hlm. 47.

<sup>81</sup> J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Rajawali Press, 1989), hlm. 480.

<sup>82</sup> Syahmuharnis dan Harry Sidharta, *Transcendental Quotient*, (Jakarta: Republika, 2007), hlm. 18.

<sup>83</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual (SQ)*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 4.

Victor E Frankl mengatakan, *'People have enough to live, but nothing to live for: They have the means, but no meaning'*. Bahwasannya manusia ataupun korporasi dewasa ini membutuhkan *'meaning and value'* dalam setiap langkah hidupnya.<sup>84</sup>

Kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan menghidupkan kebenaran yang paling dalam. Itu berarti mewujudkan hal yang terbaik, utuh, dan paling manusiawi dalam batin. Gagasan, energi, nilai, visi, dorongan dan arah panggilan hidup, mengalir dari dalam, dari suatu keadaan kesadaran yang hidup bersama cinta. Hal ini berarti bahwa kecerdasan spiritual menjadikan manusia untuk hidup dengan sesama dengan cinta, ikhlas, dan ihsan yang semua itu bermuara pada *ilahi*.<sup>85</sup>

Sementara, Agus Nggermanto mengutip pendapat dari Khalil Khavari, bahwa kecerdasan spiritual adalah fakultas dari dimensi nonmaterial kita-ruh manusia. Inilah intan yang belum terasah yang kita semua memilikinya. Kita harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya, kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan diturunkan. Akan tetapi, kemampuannya untuk ditingkatkan tampaknya tidak terbatas.<sup>86</sup>

Sedangkan, Toto Tasmara dalam bukunya *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)* mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan.<sup>87</sup>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>84</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses...*, hlm. 10.

<sup>85</sup> Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan...*, hlm. 52.

<sup>86</sup> Agus Nggermanto, *Kecerdasan Quantum*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2015), hlm. 143.

<sup>87</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2017), hlm.23.

Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh. Banyak sekali diantara kita saat ini menjalani hidup yang penuh luka dan berantakan. Kita merindukan apa yang disebut oleh penyair T.S. Eliot ‘pernyatuan yang lebih jauh, keharmonisan yang lebih mendalam’, namun hanya sedikit sumber yang kita temukan di dalam batasan ego kita atau dalam simbol dan instuisi budaya kita yang ada. *SQ* adalah kecerdasan yang berada di bagian diri yang dalam, berhubungan dengan kearifan diluar ego atau pikiran sadar.<sup>88</sup>

*SQ* adalah kesadaran yang dengannya kita tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi kita juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. *SQ* tidak bergantung pada budaya maupun nilai. Ia tidak mengikuti nilai-nilai yang ada, tetapi menciptakan kemungkinan untuk memiliki nilai-nilai itu sendiri. Sepanjang sejarah manusia, setiap budaya yang dikenal memiliki seperangkat nilai meskipun nilai-nilai spesifik berbeda dari satu budaya dengan budaya lain. Dengan demikian, *SQ* mendahului seluruh nilai-nilai spesifik manapun yang pernah ada. *SQ* membuat agama menjadi mungkin (bahkan mungkin perlu), tetapi *SQ* tidak bergantung pada agama.<sup>89</sup>

Menurut Ary Ginanjar dalam bukunya *ESQ (Emotional Spiritual Quotient)* menyebutkan bahwa *SQ* adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dengan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manuisa yang seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik), serta berprinsip hanya karena Allah.<sup>90</sup>

---

<sup>88</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: kecerdasan...*, hlm. 8.

<sup>89</sup> *Ibid*, hlm. 9.

<sup>90</sup> Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun .....*, hlm. 57.

Tanda-tanda dari kecerdasan spiritual (*SQ*) yang telah berkembang dengan baik mencakup hal-hal berikut :<sup>91</sup>

- 1) Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
- 2) Tingkat kesadaran diri yang tinggi
- 3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- 4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
- 5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
- 6) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang perlu
- 7) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan ‘holistik’)
- 8) Kecenderungan nyata untuk bertanya ‘mengapa’ atau ‘bagaimana jika’ untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar
- 9) Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai ‘bidang mandiri’ yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi

Roberts A. Emmons sebagaimana dikutip oleh Jalaludin Rakhmat, ada 5 karakteristik orang yang cerdas secara spiritual.<sup>92</sup>

- 1) Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material
- 2) Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak.

Dua karakteristik di atas disebut sebagai komponen inti kecerdasan spiritual. Anak yang merasakan kehadiran Tuhan dan makhluk ruhaniyah disekitarnya mengalami transendensi fisik dan material. Ia memasuki dunia spiritual, ia mencapai kesadaran kosmis yang menggabungkan dia dengan seluruh alam semesta.

- 3) Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari

---

<sup>91</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual ...*, hlm. 14.

<sup>92</sup> *Karakteristik Kecerdasan Spiritual*, (<http://www.muthahari.or.id/doc/artikel/sqanak.html>) diakses, 28 mei 2018

- 4) Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah. Anak yang cerdas secara spiritual tidak memecahkan persoalan hidup hanya secara rasional atau emosional saja. Ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Ia merujuk pada warisan spiritual yaitu al-Quran dan Sunnah
- 5) Kemampuan untuk berbuat baik, yaitu memiliki rasa kasih yang tinggi pada sesama makhluk Tuhan seperti memberi maaf, bersyukur atau mengungkapkan terima kasih, bersikap rendah hati, menunjukkan kasih sayang dan kearifan.

Dari berbagai definisi, peneliti menyimpulkan kecerdasan spiritual (*SQ*) adalah kecerdasan yang sudah ada dalam setiap manusia sejak lahir, ruang membuat manusia menjalani hidup ini dengan penuh makna, selalu mendengarkan suara hati nuraninya, tak pernah merasa sia-sia, semua yang dijalannya selalu bernilai. Semua tindakan yang dilakukan secara ikhlas tanpa beban. Kebenaran sejatinya lebih terletak pada suara hati nurani yang menjadi kecerdasan spiritual (*SQ*). Dan seiring berjalannya kehidupan sehingga mendapatkan pengalaman, maka akan mengalami pengembangan kecerdasan. Jadi tindakan yang dihasilkan adalah sempurna. Sempurna untuk diri sendiri dan orang lain.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian yang bersifat kualitatif atau penelitian lapangan. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menggunakan wawancara terbuka, untuk mengkaji, menelaah dan memahami suatu pandangan, sikap, perasaan ataupun

perilaku seseorang atau kelompok individu.<sup>93</sup> Sedangkan menurut Suyitno penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermula dari pola pikir secara induktif, yang berdasarkan pengamatan obyektif partisipatif terhadap suatu fenomena atau gejala sosial yang terjadi. Gejala-gejala sosial yang dimaksud antara lain tentang keadaan masa lalu, masa kini bahkan masa yang akan datang. Berkaitan dengan objek-objek ilmu sosial, budaya, humaniora, ekonomi, hukum, sejarah, dan ilmu-ilmu sosial lainnya.<sup>94</sup>

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Disebut kualitatif karena merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik,<sup>95</sup> dan disebut deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tentang sifat-sifat (karakteristik) suatu keadaan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.<sup>96</sup> Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana implementasi kegiatan ekstrakurikuler Rohis dalam rangka mengembangkan kecerdasan emosional (*EQ*) dan kecerdasan spiritual (*SQ*) di SMA N 4 Kota Magelang.

## 2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan orang yang belum paham mengenai apa yang sedang diteliti. Lebih tegas Moleong mengatakan bahwa subjek penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.<sup>97</sup> Untuk menentukan atau memilih subjek penelitian yang baik, setidaknya tidaknya ada beberapa syarat yang harus diperhatikan antara lain :

---

<sup>93</sup> Lexy J Moleong, *Metologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 5.

<sup>94</sup> Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif, Konsep, Prinsip dan Operasionalnya* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018), hlm. 6.

<sup>95</sup> Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Rineka Cipta, 2008), hlm. 6.

<sup>96</sup> Suprpto, *Metode Riset*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 57.

<sup>97</sup> Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2008). hlm. 188

yaitu orang yang cukup lama mengikuti kegiatan yang sedang diteliti, terlibat penuh dalam kegiatan yang sedang diteliti dan memiliki waktu yang cukup dimintai informasi.<sup>98</sup>

Adapun teknik pemilihan informan atau subjek penelitian berdasarkan pada kriteria yang dikemukakan oleh Spradley. Pemilihan menggunakan teknik *snow ball sampling* (bola salju). Pemilihan informan dengan bola salju merupakan teknik terbaik, dalam penelitian kualitatif terutama dalam hal-hal penelitian topik-topik yang sensitif atau populasi yang sulit dijangkau. Menurut Lee dan Berg menyatakan strategi dasar teknik bola salju ini dimulai dengan menetapkan satu atau beberapa orang informan kunci untuk melakukan *interview* terhadap mereka secara bertahap atau berproses. Kemudian kepada mereka diminta arahan, saran dan petunjuk siapa sebaiknya yang menjadi informan berikutnya yang memiliki pengetahuan, pengalaman, informasi yang dicari, selanjutnya penentuan informan berikutnya dilakukan dengan teknik yang sama sehingga memperoleh informan yang semakin besar. Adapun proses teknik *snowball sampling* dapat digambarkan sebagai berikut.<sup>99</sup>

Subjek penelitian adalah orang menjadi sumber bagi peneliti. Dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah anggota Rohis, Pembina/Guru Pai, Kepala Sekolah SMAN 4 Magelang. Peneliti memilih subjek penelitian anggota dan Pembina/Guru Pai, Kepala Sekolah dikarenakan mereka paham dan terkena dampak langsung kegiatan ekstrakurikuler rohis. Penentuan subjek berdasarkan orang-orang yang mengetahui tentang objek yang diteliti oleh peneliti. Adapun kriteria-kriteria yang ditentukan dalam penelitian sebagai berikut:

- 1) Seseorang yang paham akan dan memiliki informasi mengenai kegiatan rohis dapat mengembangkan *EQ* dan *SQ*

---

<sup>98</sup> *Ibid*, hlm. 188

<sup>99</sup> Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), hlm. 219-220.

- 2) Kepala Sekolah
- 3) Anggota rohis
- 4) Pembina/guru Rohis
- 5) Bersedia menjadi subjek peneliti, karena ketersediaan subjek penelitian akan membantu dalam menemukan inti dari penelitian, bilamana tidak bersedia maka menghambat proses penelitian.

Berdasarkan kriteria diatas, subjek penelitian yang diambil peneliti adalah anggota rohis, guru pai /Pembina yang bersedia, kepala sekolah. Sehingga dapat mempermudah dan mendeskripsikan dalam menjalani objek yang diteliti.

### **3. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambaran ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut.<sup>100</sup> Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti melihat secara langsung aktivitas dan mewancarai secara individual terhadap anggota rohis di sekolah. Jadi peneliti dapat mendeskripsikan secara utuh dan mendalam tentang implementasi kegiatan rohis dalam rangka mengembangkan kecerdasan emosional (*EQ*) dan kecerdasan spiritual (*SQ*) di SMA N 4 Magelang.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini ada beberapa metode yang digunakan dalam pengumpulan data.

#### **a. Metode wawancara**

Teknik wawancara adalah sebagai salah satu jenis komunikasi langsung, melibatkan pihak peneliti selaku *interviewer* dan pihak lain

---

<sup>100</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 47.

yang diwawancarai selaku *interviewee*.<sup>101</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara *indepth interview* (wawancara mendalam) kepada anggota rohis untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya.

Anas Sudijono dalam bukunya mendefinisikan metode *interview* ialah cara-cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab secara lisan, secara sepihak, berhadapan muka dengan arah dan tujuan yang telah ditentukan.<sup>102</sup> Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terpimpin atau terpadu, atau dalam kata lain wawancara ini dibatasi oleh bahan yang sudah disiapkan sebelumnya (*guided interview*). Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Dalam Rangka Mengembangkan Kecerdasan Emosional (*EQ*) dan Kecerdasan Spiritual (*SQ*) di SMA N 4 Magelang.

Peneliti menggunakan metode pemilihan sampel wawancara secara *purposive*, yakni memilih informan wawancara baik dari kepala sekolah, guru, pengurus rohis, maupun anggota rohis, berdasarkan kepentingan yang menjadi fokus penelitian terkait Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Dalam Rangka Mengembangkan Kecerdasan Emosional (*EQ*) dan Kecerdasan Spiritual (*SQ*) di SMA N 4 Magelang. Dalam proses ini awalnya peneliti memilih tokoh kunci yaitu guru Agama Islam, Ketua rohis, pengurus rohis dan anggota rohis yang sudah senior.

b. Metode Observasi

Metode observasi atau pengamatan merupakan suatu Teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan

---

<sup>101</sup> Abdullah Ali, *Metode Penelitian dan Penulisan karya Ilmiah*, (Cirebon: STAIN Cirebon Press, 2007), hlm. 71.

<sup>102</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 82.

terhadap peristiwa atau kegiatan tertentu.<sup>103</sup> Adapun metode pengamatan yang digunakan adalah metode pengamatan secara langsung (*direct observation*), yaitu pengamatan secara langsung terhadap subyek penelitian yaitu anggota rohis dan Pembina pada rohis di SMA N 4 Magelang dan menggunakan observasi partisipan (*participant as observer*), yaitu peserta sebagai pengamat dan membiarkan kehadirannya sebagai peneliti dan mencoba membentuk serangkaian hubungan dengan subyek sehingga mereka berfungsi sebagai informan. Dalam hal ini, peneliti melakukan partisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan rohis SMA N 4 Magelang seperti forum diskusi, kajian Islam, dan PHBI.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.<sup>104</sup>

Adapun teknis pelaksanaannya adalah dengan cara mengumpulkan sejumlah dokumen sekolah yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Dalam Rangka Mengembangkan Kecerdasan Emosional (*EQ*) dan Kecerdasan Spiritual (*SQ*) di SMA N 4 Magelang baik berupa data deskriptif seperti dokumen, perangkat program rohis, data hasil wawancara, data hasil observasi, data berupa observasi, data berupa photo kegiatan, dan lain sebagainya.

**G. Teknik Analisis Data**

Menurut Miles dan Huberman bahwa analisis data kualitatif menggunakan kata-kata yang selalu disusun dalam sebuah teks yang diperlukan atau yang dideskripsikan. Pada saat memberikan makna pada data yang dikumpulkan, data tersebut dianalisis dan diinterpretasikan. Oleh karena

---

<sup>103</sup> Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 220.

<sup>104</sup> Suharmi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 274

penelitian tersebut bersifat kualitatif, maka dilakukan analisis data. Pertama, dikumpulkan hingga penelitian itu berakhir secara simultan dan terus-menerus. Selanjutnya, interpretasi dan penafsiran data dilakukan dengan mengacu kepada rujukan teoritis yang berhubungan atau berkaitan dengan permasalahan penelitian. Analisis data meliputi: 1) reduksi data, 2) *display*/penyajian data, 3) mengambil kesimpulan lalu diverifikasi.<sup>105</sup>

Memproses analisis data dalam model Miles dan Huberman, dapat melalui tiga proses yaitu:

**a) Reduksi Data**

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lokasi penelitian. Reduksi data ini berlangsung secara terus-menerus selama kegiatan penelitian yang berorientasi kualitatif berlangsung. Selama pengumpulan data berjalan, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi dan menulis *memo*). Reduksi data ini bahkan berjalan hingga setelah penelitian di lokasi penelitian berakhir dan laporan akhir penelitian lengkap tersusun.<sup>106</sup>

Setelah melakukan pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi maupun angket maka dalam penelitian ini peneliti fokus pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler rohis dalam rangka mengembangkan kecerdasan emosional (*EQ*) dan kecerdasan spiritual (*SQ*) terhadap anggota rohis di SMA N 4 Kota Magelang.

**b) Penyajian Data**

Penyajian data di sini merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian data, peneliti akan

---

<sup>105</sup> Djunaedi Ghony, dan Fauzan Al manshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz.hlm, 2012), hlm. 306.

<sup>106</sup> *Ibid*, hlm. 307.

dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang didapat peneliti dari penyajian tersebut. Adapun penyajian yang baik merupakan suatu cara yang pokok bagi analisis kualitatif yang valid. Beberapa jenis bentuk penyajian data adalah bentuk matriks, grafik, jaringan, bagan, dan sebagainya.<sup>107</sup>

Adapun pada penelitian ini peneliti sajikan dengan bentuk uraian singkat serta narasi. Uraian singkat membahas tentang implementasi kegiatan ekstrakurikuler rohis dalam rangka mengembangkan kecerdasan emosional (*EQ*) dan kecerdasan spiritual (*SQ*) terhadap anggota rohis di SMA N 4 Kota Magelang.

### c) Kesimpulan

Proses yang ketiga ini peneliti mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Bagi peneliti yang berkompeten akan mampu menangani kesimpulan tersebut dengan secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis. Akan tetapi, kesimpulan yang sudah disediakan dari mula belum jelas, kemudian meningkatkan menjadi lebih rinci dan mengakar lebih kuat. Kesimpulan akhir mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data terakhir, bergantung pada besarnya kumpulan catatan lapangan, kecakapan atau keterampilan peneliti dan tuntutan dari pemberi dana, tetapi sering kesimpulan itu telah dirumuskan sebelumnya sejak awal, walaupun sudah dinyatakan telah melanjutkannya secara induktif.<sup>108</sup>

Data yang didapat dari observasi dan wawancara peneliti memperoleh informasi berupa pelaksanaan implelementasi kegiatan ekstrakurikuler rohis dalam rangka mengembangkan kecerdasan emosional (*EQ*) dan kecerdasan spiritual (*SQ*) terhadap anggota rohis di SMA N 4 Kota Magelang.

---

<sup>107</sup> *Ibid*, hlm 308.

<sup>108</sup> *Ibid*, hlm. 310.

## H. Validitas Data

Data yang telah berhasil didapat dari lapangan dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian untuk dilakukan validitasi agar kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan. Untuk itu peneliti menggunakan *Triangulasi* dalam menguji keabsahan data.<sup>109</sup>

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.<sup>110</sup>

Dalam penelitian ini *triangulasi* yang digunakan hanya *triangulasi* sumber, yaitu untuk menguji kredibilitas data yang mana dilakukan dengan cara memverifikasi data yang diperoleh melalui beberapa sumber yang diteliti.

## I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan tesis yang dimulai dari bab pendahuluan hingga pada bab penutup.<sup>111</sup> Adapun sistematika pembahasan dalam penyusunan tesis ini, yaitu sebagai berikut.

BAB I Berisi Pendahuluan: yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, teknik analisis data, validitas data, sistematika pembahasan. Karena dengan memberikan pendahuluan maka pembaca dan penulis mendapat gambaran awal penelitian mulai dari latar belakang sampai dengan sistematika pembahasan.

BAB II Akan membahas Profil mengenai sejarah sekolah, identitas sekolah, ekstrakurikuler, visi dan misi sekolah, tujuan sekolah, nama guru karyawan sekolah, fasilitas sekolah dan gambaran umum rohis, visi misi rohis, struktur organisasi rohis dan program rohis SMA N 4 Magelang. Dengan

---

<sup>109</sup> *Ibid.*, hlm. 253.

<sup>110</sup> *Ibid.*, hlm. 273.

<sup>111</sup> Tim Magister FITK, *Pedoman Penulisan Tesis*, (Yogyakarta: UIN SUKA Press, 2018), hlm. 7.

memberikan gambaran serta profil sekolah harapannya pembaca lebih paham terlebih dahulu mengenai sekolah dan rohis tersebut yang peneliti jadikan sebagai tempat penelitian.

BAB III Akan membahas rumusan masalah yang Pertama Bagaimana Implementasi Program Kegiatan Rohis Dapat Mengembangkan *EQ* dan *SQ*, Apa Saja Aspek Kecerdasan *EQ* dan *SQ* Pada Ekstrakurikuler Rohis, dan Bagaimana Hasil Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis di SMA N 4 Magelang Dalam Rangka Mengembangkan Kecerdasan Emosional (*SQ*) dan Kecerdasan Spiritual (*SQ*).

BAB IV Penutup. Membahas kesimpulan dari penjelasan yang telah dipaparkan serta memberikan saran atas objek yang diteliti.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti buat, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Implementasi Program Kegiatan dari ekstrakurikuler ini sendiri dapat berbentuk kegiatan pada seni, pengembangan kepribadian, dan kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kemajuan dari siswa-siswi itu sendiri. Terwujudnya pengembangan kecerdasan emosional (*EQ*) dan kecerdasan spiritual (*SQ*) terhadap anggota rohis karena adanya program yang terstruktur dan berjalan baik. Rohis mempunyai 4 program dalam satu tahun, antara lain: program harian, program mingguan, program bulanan, program tahunan. Program tersebut antara lain:
  - a) Program Harian, kegiatannya meliputi berdakwah menggunakan sosial media (Instagram) dan bersih bersih masjid Al Ikhlas SMA N 4 Magelang.
  - b) Program Mingguan, kegiatannya meliputi forum rutin rohis, keputrian.
  - c) Program Bulanan, kegiatannya meliputi berdakwah dengan membuat buletin,
  - d) Program Tahunan kegiatannya meliputi festival seni Islam, Isra Mi'raj, pesantren Ramadhan, LDKR dan Makris, dan shalat idul adha

Program tersebut mempunyai beberapa tujuan, yaitu: mengembangkan kreativitas, mendakwahkan ajaran Islam, slaturahmi antar umat muslim, melatih toleransi umat beragama, kedisiplinan siswa, memperbaiki akhlak, meningkatkan kualitas iman, dan ketakwaan. Jadi semua kegiatan yang sudah terprogram oleh rohis dikatakan berkesinambungan dengan Pendidikan Islam.

2. Aspek Kecerdasan pada Kegiatan ekstrakurikuler rohis SMA N 4 Magelang dalam rangka mengembangkan kecerdasan emosional (*EQ*) dan kecerdasan spiritual (*SQ*) terhadap anggota rohis, karena kegiatan rohis mengimplementasikan kecerdasan berdasarkan program-program yang ada. Dalam kegiatan-kegiatan program rohis terdapat indikator kecerdasan . Adapun indikator kecerdasan emosional (*EQ*), yaitu mengenali emosi, mengolah emosi, memotivasi diri, empati, dan membina hubungan. Dan indikator kecerdasan spiritual (*SQ*) yaitu mentransendensikan yang fisik dan material, mengalami tingkat kesadaran yang memuncak, mensakralkan pengalaman sehari-hari, menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah, kemampuan berperilaku berbuat baik. Oleh karena itu dalam penelitian ini, kegiatan ekstrakurikuler rohis SMAN 4 Magelang berdasarkan program rohis dalam rangka mengimplementasikan mengembangkan kecerdasan emosional (*EQ*) dan kecerdasan kepada anggota rohis.
3. Hasil kegiatan ekstrakurikuler rohis SMA N 4 Magelang dalam rangka mengembangkan kecerdasan emosional (*EQ*) dan kecerdasan spiritual (*SQ*) adalah baik. Berdasarkan program-program rohis yang mempunyai indikator kecerdasan, yaitu:
  - a. Instagram, hasilnya dapat mengembangkan kecerdasan emosional (*EQ*) dengan baik.
  - b. Bersih-bersih masjid, hasilnya dapat mengembangkan kecerdasan emosional (*EQ*) dan kecerdasan spiritual (*SQ*) dengan baik.
  - c. Forum rutin rohis, hasilnya dapat mengembangkan kecerdasan emosional (*EQ*) dengan baik.
  - d. Keputrian, hasilnya dapat mengembangkan kecerdasan emosional (*EQ*) dan kecerdasan spiritual (*SQ*) dengan baik.

- e. Bulletin, hasilnya dapat mengembangkan kecerdasan emosional (*EQ*) dengan baik.
- f. Festival seni Islam hasilnya dapat mengembangkan kecerdasan emosional (*EQ*) dan kecerdasan spiritual (*SQ*) dengan baik.
- g. LDKR dan Makris, hasilnya dapat mengembangkan kecerdasan emosional (*EQ*) dengan baik.
- h. Isra mi'raj, hasilnya dapat kecerdasan spiritual (*SQ*) dengan baik.
- i. Pesantren Ramadhan, hasilnya dapat mengembangkan kecerdasan emosional (*EQ*) dan kecerdasan spiritual (*SQ*) dengan baik.
- j. Shalat idul `adha hasilnya dapat mengembangkan kecerdasan emosional (*EQ*) dan kecerdasan spiritual (*SQ*) dengan baik.

## **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian tentang Kegiatan Ekstrakurkuler Rohis Dalam Rangka Mengembangkan Kecerdasan Emosional (*EQ*) dan Kecerdasan Spiritual (*SQ*) SMA N 4 Magelang, maka peneliti ingin menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

### 1. Bagi Kepala Sekolah

Untuk selalu mempertahankan dan terus berusaha dengan cara menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang berprestasi, berkarakter, berbudaya, peduli lingkungan, berwawasan global yang dilandasi Iman dan Takwa selalu memberikan pengawasan yang lebih kepada siswa apabila dalam diri siswa kurang adanya kecerdasan *EQ* dan *SQ*.

### 2. Bagi Guru

Untuk selalu memberi edukasi dan bimbingan kepada siswa-siswa SMA N 4 Magelang di manapun mereka berada baik di ruang kelas, kantin, masjid

dan sebagainya agar para siswa bisa tetap terjaga dan tetap bisa meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Dan terus bekerja sama, berkoordinasi dan bahu membahu antara sesama guru PAI dalam rangka pengembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

### 3. Kepada Pembaca

Penelitian ini dapat menambah wawasan khususnya bagi peneliti mengenai kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Kegiatan ekstrakurikuler rohis dalam rangka mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual ini hendaknya dapat diimplementasikan tidak hanya satu atau dua sekolah saja namun di beberapa sekolah negeri atau swasta, baik itu sekolah di wilayah perkotaan ataupun perdesaan hingga kekelompok-kelompok lainya dan hal tersebut juga diharapkan tidak hanya diterapkan dalam kalangan anak-anak dan pelajar namun juga orang tua pun kami harapkan untuk menerapkan kecerdasan emosional (*EQ*) dan kecerdasan spiritual (*SQ*) tersebut karena tidak dipungkiri kalo orang dewasa cenderung lebih banyak problem masalahnya. Peneliti mengharapkan dengan adanya penelitian ini bisa jadi referensi yang bermanfaat untuk generasi yang berkarakter, berakhlak baik dan ridho Allah di dalam keluarga maupun di masyarakat.

### 4. Bagi Peneliti lain

Untuk dapat melakukan kajian yang lebih mendalam tentang kegiatan ekstrakurikuler sekolah dalam rangka mengembangkan kecerdasan emosional (*EQ*) dan kecerdasan spiritual (*SQ*) peserta didik di Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan.

Demikian penelitian ini telah peneliti selesaikan, tentunya dengan mengucap rasa syukur Alhamdulillah kepada Allah Swt atas berkat rahmat dan hidayah-Nya. Tidak lupa shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw. Bapak Ibu Dosen Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang telah membimbing dan mengarahkan dalam proses perkuliahan. Peneliti berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat khususnya bagi peneliti dan pembaca pada umumnya. Peneliti menyadari bahwa penyusunan tesis ini masih jauh dari sempurna karena masih banyak kekurangan, baik dari segi kata, pemakaian bahasa, maupun kandungan isinya. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk bahan perbaikan lebih lanjut



## DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky, Handani Bajtan. 2002. *Konseling Dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Agustian. Ary Ginanjar, 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient: Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2005. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient: Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Albin, Rochelle Semmel. 1986. *Emosi Bagaimana Mengenal, Menerima Dan Mengarahkannya*, Yogyakarta: Kanisius Anggota IKAPI.
- Ali, Abdullah. 2007. *Metode Penelitian dan Penulisan karya Ilmiah*. Cirebon: STAIN Cirebon Press.
- Aqib, Zainal & Sujak, 2011. *Panduan Aplikasi Pendidikan Karakter*, Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharmi. 2010. *Prosedur Penelitian*, Jakarta; Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2004. *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Chandra, Giovani. 2010. *Panduan Pendampingan Kecerdasan Emosional*. Tangerang Selatan: Jelajah Nusa.
- Chaplin, J.P. 1989. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.

- Cooper, Robert K. dan Ayman Sawaf, 2002. *Kecerdasan Emosional Dalam Kepemimpinan Dan Organisasi*. Jakarta: Gramedia.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2000. *Kurikulum Pendidikan Dasar Berciri Khas Islam Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*. Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam.
- Departemen Pendidikan Nasional. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan National, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia.
- Depdikbud. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dokumen Buletin Dakwah Al Husna: Inspirasi Generasi Muslim Smapa. Edisi 1 tanggal 2 Februari 2020.
- Dokumen Profil Sekolah SMAN 4 Magelang. 2019-2020.
- Dokumen Program Kerja Kerohanian Islam SMAN 4 Magelang.
- Dokumen Visi Misi dan Tujuan SMAN 4 Magelang.
- Echois, John M. dan Hasan Sadizly. 1995. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Elias, Maurice J. dkk. 2000. *Cara-Cara Efektif Mengasuh Anak Dengan EQ*, terj, M. Jauharul Fuad. Bandung: Kaifa.
- Feisa. Jusuf Amir. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press.
- Fischer, Frank dan Gerald J. Miller. 2015. *Handbook Analisis Kebijakan Publik : Teori, Politik Dan Metode*. Bandung: Nusa Media.

- FITK, Tim Magister. 2018. *Pedoman Penulisan Tesis*. Yogyakarta: UIN SUKA Press.
- Goleman, Daniel. 1996. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. 2000. *Emotional Intelligence*, terj. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. 2003. *Emotional Intelligence Mengapa EQ Lebih Penting Dari Pada IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. 2004. *Primal Leadership Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. cet. II
- Goleman, Daniel. 2007. *Emotional Intelligence*, terj. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. 2013. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta: Gramedia.
- Ghony, Djunaedi dan Fauzan Almanshur, 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Harsono, Hanifah. 2002. *Implementasi Kebijakan dan Politik*, Jakarta: Grafindo Jaya.
- Iskandar. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Jumiyati. 2018. *Penanaman Kecerdasan Emosional dan Spiritual Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler dan Intrakurikuler di MI Ma'arif Sendang Karang Sari Pengasih Kulon Progo*, Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Karakteristik Kecerdasan Spiritual*, (<http://www.muthahari.or.id/doc/artikel/sqanak.html>).

- Karwadi, 2017. *Kecerdasan Emosional Dalam Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: FITK.
- Kistoro, Hanif Cahyo Adi. 2014. *Kecerdasan Emosional Dalam Pendidikan Islam*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. XI, no. 1, Juni.
- Litbang, Badan dan Diklat Kemenag Agama. 2011. *Dialog*, Jakarta: Vol. 72, No. 2, Tahun. XXXIV, November.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong. Lexy J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mubayyidh, Makmun. 2006. *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasional, Departemen Pendidikan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Nggermanto, Agus. 2008. *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis*. Bandung: Nuansa.
- Nggermanto, Agus. 2015. *Kecerdasan Quantum*, Bandung: Nuansa Cendekia.
- Noer, Ali. Dkk, 2017. *Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) Dalam Upaya Meningkatkan Sikap Keberagaman Siswa Di Smk Ibnu Taimiyah Pekanbaru*, *Jurnal Al-Thariqah* vol. 2. No. 1, Juni.

Noor, Rohinah M. 2012. *The Hidden Curriculum: Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. Yogyakarta: Insan Madani.

Observasi Peneliti dan Wawancara dengan Siti Alwiyah, Guru Pai dan Pembina Rohis SMAN 4 Magelang. Tanggal 2 Desember 2019.

Observasi Peneliti dan Wawancara dengan Akhmad Arif Rohman Izzudin, Guru Pai dan Pembina Rohis SMAN 4 Magelang. Tanggal 11 Desember 2019.

Observasi dan Wawancara dengan Akhmad Arif Rohman Izzudin, Guru Pai dan Pembina Rohis SMAN 4 Magelang. Tanggal 22 April 2020.

Observasi dan Wawancara dengan Akhmad Arif Rohman Izzudin, Guru Pai dan Pembina Rohis SMAN 4 Magelang. Tanggal 10 Februari 2020.

Observasi di akun @rohis\_sman4magelang.

Observasi di SMAN 4 Magelang pada tanggal 12 Mei 2020

Observasi Peneliti ketika kegiatan bersih-bersih masjid oleh anggota rohis di SMAN 4 Magelang. Tanggal 13 Februari 2020.

Observasi Peneliti ketika kegiatan forum rohis di SMAN 4 Magelang. Tanggal 10 Februari 2020.

Observasi Peneliti ketika kegiatan shalat dhuhur berjamaah di Masjid Al-Ikhlas SMAN 4 Magelang. Tanggal 13 Februari 2020.

Observasi Peneliti pada Kegiatan Forum Rohis di SMAN 4 Magelang. Tanggal 19 Desember 2019.

Observasi Peneliti terhadap kegiatan rohis di SMAN 4 Magelang. Tanggal 13 Februari 2020.

Perum Penerbitan Dan Percetakan. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Republik Indonesia. 2007. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Visimedia.
- RI, Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahan dilengkapi dengan Kajian Usul fiqh dan Intisari*. Bandung: Syaamil Qur'an.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta: Kencana.
- Salahuddin. 2017. *Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 13 Sei Rampah Serdang, Jurnal Hijrih*. Vol. 6. No. 1.
- Salim, Peter. 2000. *Salim's Ninth Collegiate English-Indonesia Dictionary* Jakarta: Modern English Press.
- Setiawan, Guntur. 2004. *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Shapiro, Lawrence E. 1999. *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Sofanudi, Aji. 2017. *Aktivitas Keagamaan Siswa Dan Jaringan Mentoring Rohis Sma Negeri Di Kabupaten Sukoharjo, Jurnal Smart*, Vol. 03 no. 01 Juni.
- Subarsono, A. G. 2011. *Analisis Kebijakan Publik: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subroto, B. Suryo 2004. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudijono, Anas. 1996. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudiyono dan Mada Sutapa, 2011. *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: UNY.

- Suprpto. 2003. *Metode Riset*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyitno. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif (Konsep, Prinsip dan Operasionalnya)*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Syahmuharnis dan Harry Sidharta. 2007. *Transcendental Quotient*. Jakarta: Republika.
- Syaifudin. 2002. *Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Syaodih, Nana. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tachjan. 2006. *Implementasi Kebijakan Publik*. Bandung: AIPI.
- Tasmara, Toto. 2017. *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tobroni. 2008. *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*. Malang: UMM Press.
- Undang-Undang SISDIKNAS 2003.
- Uno, Hamzah B. 2008. *Orientasi Baru Dalam Psikolog Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Nurdin. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wahab Abd. dan Umiarso. 2011. *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*, Yogyakarta: Ar-Ruzz.

- Wawancara dengan Achmad Maulana Andi W, Ketua Umum Rohis SMAN 4 Magelang. Tanggal 20 februari 2020.
- Wawancara dengan Achmad Maulana Andi W, Ketua Umum Rohis SMAN 4 Magelang. Tanggal 21 April 2020.
- Wawancara dengan Achmad Maulana Andi W, Ketua Umum Rohis SMAN 4 Magelang. 6 Juni 2020.
- Wawancara dengan Akhmad Arif Rohman Izzudin, Guru Pai dan Pembina Rohis SMAN 4 Magelang. 11 Desember 2019.
- Wawancara dengan Akhmad Arif Rohman Izzudin, Guru Pai dan Pembina Rohis SMAN 4 Magelang. 13 Februari 2020.
- Wawancara dengan Ana Munazirotul, Ketua Akhwat Rohis SMAN 4 Magelang. Tanggal 22 April 2020.
- Wawancara dengan Aqwam, Guru Pai dan Pembina Rohis SMAN 4 Magelang. 8 Mei 2020.
- Wawancara dengan Aurian Surya Saputra, ketua Ikhwan rohis SMAN 4 magelang. Tanggal 21 April 2020.
- Wawancara dengan Ellyn Khumairo, anggota rohis SMAN 4 Magelang. Tanggal 21 April 2020.
- Wawancara dengan Muhammad Nafis Abyan, anggota rohis divisi humas SMAN 4 Magelang. 21 April 2020.
- Wawancara dengan Sri Sugiyarningsih, Kepala Sekolah SMAN 4 Magelang tanggal 06 Juni 2020.
- Winarno, Budi. 2008. *Kebijakan Publik: Teori dan Proses*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Yuliyatun, 2013. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama, Jurnal Thufula*, vol 1, no. 1 Juli.

Zohar, Danah dan Ian Marshall. 2000. *SQ: Kecerdasan Spiritual*, terj. Bandung: Mizan.

Zohar, Danah dan Ian Marshall. 2007. *Kecerdasan Spiritual (SQ)*, Bandung: Mizan.

